

Pengakuan Iman Rasuli

PELAJARAN
LIMA

GEREJA



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan materi-materi pelajaran lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak bagian apapun dari terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara Cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin meningkat akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa utama (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin dan Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini sekarang telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Pengesahan Ilahi	2
A. Perjanjian Lama	2
B. Yesus	4
C. Implikasi	6
1. Tujuan	7
2. Orang-Orang Percaya dan Orang-Orang yang Tidak Percaya	7
3. Kewajiban	8
III. Gereja yang Kudus	10
A. Definisi	10
B. Umat	12
1. Gereja yang Kelihatan	13
2. Gereja yang Tidak Kelihatan	15
IV. Gereja yang Am	16
A. Definisi	16
B. Gereja Am yang Kelihatan	17
C. Gereja Am yang Tidak Kelihatan	19
1. Satu Juruselamat	20
2. Satu Agama	21
V. Persekutuan Orang Kudus.....	23
A. Gereja yang Kelihatan	23
1. Sarana Anugerah	24
2. Karunia Rohani	25
3. Harta Benda	26
B. Gereja yang Tidak Kelihatan	27
1. Kesatuan dengan Kristus	27
2. Kesatuan dengan Orang Percaya	28
VI. Kesimpulan	30

Pengakuan Iman Rasuli

Pelajaran Lima

Gereja

INTRODUKSI

Di dalam dunia modern, ketika sebagian besar orang mendengar kata “gereja”, mereka berpikir tentang bangunan di mana orang-orang Kristen bertemu untuk menyembah Allah. Kadang-kadang bangunannya berupa katedral yang sangat besar dan penuh hiasan, yang dengan indah dihiasi oleh seni. Kadang-kadang bangunannya berupa kapel kecil dengan perabot yang sederhana. Kadang-kadang bangunannya adalah ruang penyimpanan atau bagian samping toko yang berubah fungsi. Kadang-kadang bangunannya berupa rumah, bedeng yang sangat kecil, atau gubuk dari tanah, atau bahkan gua, di mana para penyembah bersembunyi dari bahaya. Tetapi dalam *Pengakuan Iman Rasuli*, seperti halnya di dalam Alkitab, kata “gereja” pertama-tama dan terutama merujuk kepada umat Allah, komunitas yang kudus yang dibentuk oleh mereka yang mengaku beriman kepada Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Ini adalah pelajaran kelima dalam seri *Pengakuan Iman Rasuli*. Dan kami telah memberinya judul “Gereja”. Dalam pelajaran ini, kita akan melihat pernyataan-pernyataan dalam *Pengakuan Iman Rasuli* yang mengakui kepercayaan kepada institusi yang sakral ini.

Pengakuan Iman Rasuli secara eksplisit membicarakan gereja dengan kata-kata ini:

**Aku percaya kepada ...
Gereja yang kudus dan am,
Persekutuan orang kudus.**

Kalimat-kalimat di dalam pengakuan iman tersebut muncul dalam bagian yang lebih luas yang dikhususkan untuk Roh Kudus dan pelayanan-Nya. Ini adalah karena Roh adalah pribadi Tritunggal yang paling terlibat langsung dengan gereja dalam kehidupan setiap hari. Jadi, kita seharusnya bisa membahas tentang gereja dalam pelajaran kita mengenai Roh Kudus. Tetapi kami telah memilih untuk memberikan satu pelajaran penuh mengenai gereja karena pelajaran ini begitu fundamental bagi Kekristenan dan bagi pengalaman hidup kita sebagai para pengikut Kristus.

Seperti yang telah kami sebutkan dalam pelajaran sebelumnya, banyak orang Protestan menganggapnya janggal untuk mengakui kepercayaan kepada gereja, seolah-olah iman kita kepada gereja itu entah bagaimana mirip dengan iman kita kepada Allah. Ketika pengakuan iman ini mengatakan bahwa kita percaya *kepada* gereja, bukan berarti bahwa kita mempercayai gereja untuk keselamatan. Iman yang menyelamatkan hanyalah iman kepada Kristus dan semata-mata kepada Kristus. Tetapi kita memang percaya *kepada* gereja dalam pengertian bahwa kita mempercayai Alkitab ketika Alkitab mengajarkan kepada kita tentang gereja, dan ketika Alkitab mengajarkan kepada kita

bahwa gereja itu penting bagi orang Kristen. Dan sama halnya dengan kepercayaan *kepada* persekutuan orang kudus. Kita bukan percaya kepada orang-orang percaya lain untuk keselamatan kita. Tetapi kita memang mempercayai ajaran alkitabiah bahwa Allah menggunakan orang-orang percaya lain untuk menginjili kita, untuk melayani kita, dan untuk memperkuat iman kita.

Pelajaran kita mengenai gereja akan terbagi dalam empat pengajaran sentral yang direfleksikan di dalam pengakuan iman ini. Pertama, kita akan melihat pengesahan ilahi terhadap gereja. Kedua, kita akan membahas fakta bahwa gereja itu kudus. Ketiga, kita akan berbicara tentang gereja sebagai gereja yang am atau universal. Dan keempat, kita akan mempelajari konsep bahwa gereja adalah suatu persekutuan. Masing-masing bagian ini akan membantu kita memahami identitas dan natur gereja seperti yang diakui di dalam *Pengakuan Iman Rasuli*. Mari kita mulai dengan melihat pengesahan ilahi terhadap gereja.

PENGESAHAN ILAHI

Di dalam dunia modern, ada banyak orang Kristen yang percaya bahwa gereja tidaklah penting – atau setidaknya mereka bertindak seolah-olah gereja tidaklah penting. Dalam banyak kasus, orang-orang percaya yang tulus berpikir bahwa organisasi seperti gereja adalah hasil penemuan manusia yang mengganggu hubungan pribadi kita dengan Allah. Tetapi Kitab Suci mengajarkan perspektif yang sangat berbeda. Di dalam pengertian yang paling luas, gereja adalah kerajaan Allah di bumi, perkumpulan umat-Nya yang khusus, dan sarana sentral yang melaluinya Ia menyalurkan anugerah kepada mereka yang setia kepada-Nya. Menurut Kitab Suci, gereja benar-benar penting untuk meneguhkan dan memelihara hubungan kita dengan Allah.

Ketika kita mengatakan bahwa gereja disahkan oleh Allah, yang kita maksudkan adalah bahwa Ia menciptakannya untuk suatu tujuan, dan bahwa Ia memberikan otoritas kepadanya. Dalam pengertian umum, Kitab Suci mengajarkan bahwa Allah meneguhkan gereja. Gereja adalah organisasi yang ditetapkan-Nya untuk melaksanakan misi-Nya di dalam dunia. Seperti yang dikatakan oleh Yesus sendiri dalam Matius 16:18:

Aku akan mendirikan gereja-Ku, dan alam maut tidak akan menguasainya (Matius 16:18).

Gereja bukanlah hasil penemuan umat manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa. Yesus sendiri adalah pendiri gereja.

Jadi, meskipun kita melihat cacat-cacat di dalam gereja di sepanjang sejarah, dan kadang-kadang gereja-gereja menyimpang begitu jauh dari injil sehingga gereja-gereja tersebut bukan lagi gereja Allah, kita tidak seharusnya menyimpulkan bahwa gereja adalah sia-sia atau tidak penting. *Pengakuan Iman Rasuli* mengakui pengesahan ilahi atas gereja dengan kata-kata sederhana ini:

Aku percaya kepada ... gereja....

Seperti yang akan Anda ingat dari pelajaran-pelajaran sebelumnya, *Pengakuan Iman Rasuli* adalah rangkuman dari kaidah-kaidah iman gereja mula-mula. Dan kaidah-kaidah iman tersebut merupakan rangkuman dari Kitab Suci. Jadi, ketika pengakuan iman itu mengakui kepercayaan kepada gereja, pengakuan iman itu bermaksud mengakui apa yang diajarkan oleh Alkitab mengenai gereja. Dan aspek yang paling mendasar dari pengajaran Alkitab tentang gereja adalah bahwa Allah menugaskan gereja untuk menggenapi maksud-maksud-Nya di dalam dunia.

Saat kita membahas pengesahan ilahi terhadap gereja, kita akan berfokus pada tiga gagasan utama. Pertama, kita akan melihat latar belakang Perjanjian Lama dari gereja. Kedua, kita akan berfokus pada apa yang Yesus lakukan untuk mendirikan gereja selama pelayanan-Nya di dunia. Dan ketiga, kita akan mempelajari beberapa implikasi dari sudut-sudut pandang alkitabiah ini. Mari kita mulai dengan latar belakang Perjanjian Lama dari gereja.

PERJANJIAN LAMA

Konsep gereja dalam Perjanjian Baru sesungguhnya memiliki akarnya dalam Perjanjian Lama.

Banyak orang akan berpikir bahwa gereja telah dimulai pada hari Pentakosta ketika Yesus naik ke surga dan Ia mencurahkan Roh-Nya ke atas para murid. Tetapi saya pikir ini adalah sebuah kesalahpahaman terhadap natur gereja. Menurut saya, gereja adalah suatu kesinambungan dari umat Allah dalam Perjanjian Lama. Allah telah memanggil Abraham dan umat Perjanjian Lama, dan kita bisa dengan mudah mengatakan bahwa ini adalah gereja, permulaan gereja. Jadi gereja telah dimulai di sana, gereja berlanjut dalam zaman kita, dan gereja akan terus ada sampai kepada saat penyempurnaan, sampai hari ketika Yesus datang kembali dari surga.

— Dr. Riad Kassis

Perjanjian Baru berulang kali berbicara tentang gereja dengan menggunakan kata Yunani *ekklesia*. Tetapi istilah ini diambil dari Septuaginta, terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani. Di dalam Perjanjian Lama, *ekklesia* dan padanan kata Ibraninya sering digunakan untuk menyebut perkumpulan bangsa Israel. Kita melihat hal ini dalam Ulangan 9:10, 31:30; Hakim-Hakim 20:2; 1 Raja-Raja 8:14; Mazmur 22:23, 26; dan di banyak ayat lainnya.

Bahkan di dalam Perjanjian Baru, di mana *ekklesia* telah menjadi suatu istilah teknis yang merujuk kepada gereja, kata itu masih digunakan untuk merujuk kepada sidang jemaah Israel Perjanjian Lama. Sebagai contoh, dalam Kisah Para Rasul 7:38, kita membaca kata-kata ini dalam khotbah Stefanus kepada para pembunuhnya:

Musa inilah yang menjadi pengantara dalam sidang jemaah di padang gurun di antara malaikat yang berfirman kepadanya di gunung Sinai dan nenek moyang kita; dan dialah yang menerima firman-firman yang hidup untuk menyampaikannya kepada kamu. (Kisah Para Rasul 7:38).

Di sini, kata Yunani yang diterjemahkan sidang jemaah adalah *ekklesia*, yang lebih umum diterjemahkan “gereja”. Ini menunjukkan bahwa sidang jemaah Israel dalam Perjanjian Lama adalah ekuivalen dan pelopor bagi gereja Perjanjian Baru.

Dan dalam 1 Petrus 2:9, Petrus juga menyebut gereja dengan nama-nama yang berlaku untuk Israel dalam Perjanjian Lama. Simaklah apa yang dituliskannya:

Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri (1 Petrus 2:9).

Di sini, Petrus mengutip dari beberapa nas Perjanjian Lama yang berbicara tentang bangsa Israel. Dan ia menerapkan nama-nama khusus Israel kepada gereja Perjanjian Baru. Dengan cara ini, ia mengindikasikan bahwa ada kesinambungan-kesinambungan yang penting di antara kedua kelompok ini.

Jika kita memikirkan nas seperti 1 Petrus 2, di mana Petrus menerapkan kepada gereja sekarang ini serangkaian gelar yang aslinya diberikan kepada Israel dalam Perjanjian Lama: “Kamulah imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah”; kita melihat bahwa Petrus sedang mengajar sekelompok gereja di berbagai wilayah yang sebagian besar terdiri dari orang-orang bukan Yahudi, untuk melihat diri mereka sebagai penggenapan yang sesungguhnya dari janji-janji Allah kepada Israel, dan untuk menyadari bahwa itulah identitas mereka.

— Dr. Dennis Johnson

Tentu saja, bukan berarti bahwa gereja Perjanjian Baru persis sama dengan sidang jemaah Israel dalam Perjanjian Lama. Keduanya berhubungan, tetapi sekaligus berbeda. Dalam Roma pasal 11, Paulus menggunakan dua metafora untuk membicarakan tentang relasi di antara sidang jemaah Israel dalam Perjanjian Lama dengan gereja Kristen. Ia berbicara tentang keduanya sebagai adonan tepung dan pohon zaitun.

Dengarlah apa yang dituliskannya dalam Roma 11:16:

Jikalau roti sulung adalah kudus, maka seluruh adonan juga kudus, dan jikalau akar adalah kudus, maka cabang-cabang juga kudus. (Roma 11:16).

Pertama, Paulus mengatakan bahwa sidang jemaah Perjanjian Lama adalah buah sulung dari adonan tepung yang sama yang darinya terbentuk gereja Perjanjian Baru.

Imamat 23:17 menuntut Israel untuk membawa persembahan roti unjukan sebagai hulu hasil bagi Tuhan. Hulu hasil itu bukanlah suatu hasil tuaian yang terpisah. Hulu hasil itu adalah bagian dari seluruh hasil tuaian, dan perwakilan untuk seluruh hasil tuaian. Jadi, ketika Paulus mengatakan bahwa Israel dan gereja Perjanjian Baru berasal dari adonan tepung yang sama, ia mengindikasikan bahwa baik Israel maupun orang-orang Kristen Perjanjian Baru adalah bagian dari organisasi yang sama, umat Allah yang sama, gereja yang sama.

Kedua, Paulus mengatakan bahwa sidang jemaah Perjanjian Lama adalah akar dari sebatang pohon, dan bahwa gereja Perjanjian Baru merupakan cabang-cabang dari pohon yang sama ini. Paulus bahkan memperluas ilustrasi ini dalam beberapa ayat. Ia membandingkan gereja di segala abad dengan sebuah pohon zaitun yang ditanam. Gereja Perjanjian Lama, yang terutama terdiri dari orang-orang Yahudi, merupakan bagian terbesar dari pohon itu: akar, batang dan banyak cabang. Dan orang-orang Kristen bukan Yahudi adalah cabang-cabang zaitun liar yang telah dicangkokkan kepada pohon itu. Jika dijelaskan secara sederhana, orang-orang Kristen bukan Yahudi dicangkokkan kepada gereja Yahudi. Jadi, meskipun gereja pada zaman Paulus terdiri dari orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi, batang dan akarnya merupakan pohon yang sama yang menjangkau ke belakang di dalam waktu di sepanjang Perjanjian Lama. Ya, pohon yang baru ini berbeda dalam banyak hal. Pohon baru ini telah dikembangkan dan dibangun. Tetapi pohonnya masih tetap sama. Sama halnya, gereja Perjanjian Lama telah dikembangkan dan dibangun menjadi gereja Perjanjian Baru. Keduanya memiliki perbedaan-perbedaan yang penting, dan keduanya mewakili tahap pertumbuhan yang berbeda. Tetapi keduanya tetaplah gereja yang sama.

Kini setelah kita membahas pengesahan terhadap gereja dari perspektif latar belakang Perjanjian Lama, mari kita melihat bagaimana Yesus membangun gereja-Nya dengan cara yang mengandalkan sekaligus mengembangkan gereja Perjanjian Lama.

YESUS

Tidak dapat disangkal bahwa ketika Yesus datang, pelayanan-Nya di bumi memiliki dampak yang dramatis bagi dunia dan bagi umat Allah. Ada alasan yang baik yang membuat banyak teolog telah menyatakan bahwa Yesus tidak sekadar meneruskan ordo yang lama, termasuk gereja lamanya. Pada saat yang sama, penting untuk menyadari bahwa Yesus tidak mendirikan gereja yang sepenuhnya baru. Gereja-Nya memiliki kesinambungan yang sangat erat dengan gereja Perjanjian Lama.

Yesus hanya menyebut gereja dengan nama *ekklesia* pada tiga peristiwa yang dicatat dalam Kitab-Kitab Injil. Bahkan, hanya pada ketiga peristiwa itulah kata *ekklesia* muncul dalam Injil Matius, Markus, Lukas atau Yohanes. Ketiga nas ini ada di dalam Injil Matius – satu dalam 16:18, dan dua dalam 18:17. Mari kita melihat kedua ayat ini dengan lebih seksama.

Dalam Matius 16:18, Yesus mengucapkan kata-kata ini:

Aku akan mendirikan jemaat-Ku, dan alam maut tidak akan menguasainya (Matius 16:18).

Kata Yunani *oikodomeo*, yang di sini diterjemahkan, “mendirikan” bisa merujuk kepada membangun sesuatu yang sama sekali baru, atau membangun kembali dan memulihkan apa yang sudah ada. Meskipun Yesus tidak secara eksplisit menyatakan makna yang Ia maksudkan, apa yang sudah kita lihat dari pengajaran Paulus dalam Roma 11 harus mencondongkan kita untuk lebih memilih pandangan bahwa Yesus sedang membangun kembali dan memulihkan gereja Perjanjian Lama.

Kata-kata Yesus dalam Matius 18:17 lebih jelas. Simaklah apa yang dikatakannya:

Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah soalnya kepada jemaat. Dan jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, perlakukanlah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai (Matius 18:17, terjemahan dari NIV).

Dalam ayat ini, Yesus sedang membicarakan disiplin gereja. Dan nasihat-Nya adalah bahwa seorang yang tidak mau bertobat harus dibawa ke hadapan gereja atau sidang jemaah. Di dalam konteks asli pelayanan Yesus, satu-satunya gereja yang ada adalah sinagoge-sinagoge Yahudi yang tersebar di seluruh daerah itu dan bait suci di Yerusalem. Semuanya ini secara unik merupakan bentuk sidang jemaah Israel yang ditemukan dalam Perjanjian Lama, tetapi Yesus tetap menyebutnya “gereja”.

Perjanjian Lama menuntut agar perselisihan secara normal ditangani oleh para penatua, para imam dan para hakim – para perwakilan dari sidang jemaah yang telah ditunjuk untuk bertindak sebagai hakim. Kita melihat hal ini dalam Keluaran pasal 18, dan Ulangan pasal 1, 19. Yesus menegaskan prinsip ini pada zaman-Nya, dengan mengingatkan kepada para pendengar-Nya bahwa mereka masih berkewajiban untuk menyelesaikan perselisihan mereka di dalam sidang jemaah Israel. Tetapi Yesus juga ingin agar kata-kata-Nya itu berlaku untuk gereja-Nya sendiri, gereja yang telah Ia sebutkan sebelumnya dalam Matius pasal 16. Itulah sebabnya Matius mencatat kata-kata Yesus untuk kita. Jadi, dalam pikiran Yesus dan Matius, persis seperti dalam pikiran Paulus, gereja Perjanjian Baru adalah perkembangan dari sidang jemaah Israel dalam Perjanjian Lama. Yesus tidak datang untuk menggantikan Israel dengan gereja; Ia datang untuk menyelamatkan dan memulihkan Israel dalam bentuk gereja Perjanjian Baru.

Saat kita melihat kesinambungan di antara gereja-gereja Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, penting bagi kita untuk menyadari peran sentral yang dimainkan oleh Yesus dalam mengaitkan kedua gereja ini bersama-sama.

Pertama, secara luas, Perjanjian Baru menampilkan Yesus sebagai penggenapan dari janji-janji Allah kepada Israel. Seperti yang kita lihat dalam Roma 8:1-4 dan Galatia 3:16-29, Yesus adalah orang Israel yang setia itu yang memelihara perjanjian Allah dan mewarisi semua berkat yang Allah janjikan kepada Abraham dan Musa. Dan seperti yang kita pelajari dalam Lukas 1:32 dan Kisah Para Rasul 2:31-33, Dia adalah anak Daud yang memulihkan takhta Daud dan memerintah atas Israel dan Yehuda. Yesus tidak memutuskan hubungan dengan masa lalu. Dia adalah kulminasi dari gereja Perjanjian Lama, anggota dan pelayannya yang paling sempurna.

Dan kedua, Yesus adalah pendiri dari gereja Perjanjian Baru, pribadi yang membawa pemulihan dan pembaruan yang mengubah gereja Perjanjian Lama yang gagal menjadi gereja Perjanjian Baru. Kitab Suci menyebut Dia sebagai kepala gereja dalam Efesus 5:23 dan Kolose 1:18. Dia adalah suami dari gereja di dalam Efesus 5:22-33 dan Wahyu 19:1-10. Dan Yesus sendirilah yang menunjuk gereja untuk menerima otoritas-Nya yang didelegasikan-Nya dalam Amanat Agung dalam Matius 28:18-20. Yesus mengasihi, mengesahkan dan memberi kuasa kepada gereja.

Relasi antara gereja Perjanjian Lama dengan Yesus Kristus pada hakikatnya, pada intinya, sama persis dengan relasi antara gereja Perjanjian Baru dengan Yesus Kristus. Bagi sebagian orang Kristen, istilah gereja Perjanjian Lama akan terdengar agak janggal. Kita mungkin berpikir bahwa gereja lahir pada hari Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2. Tetapi, jika kita memikirkan Gereja sebagai umat Allah yang dengannya Ia telah mengadakan suatu Perjanjian, umat Allah yang telah ditebus oleh Allah melalui karya Tuhan Yesus Kristus, maka gereja Perjanjian Lama semata-mata adalah kumpulan orang percaya yang menantikan penggenapan keselamatan oleh Allah pada suatu hari nanti, ketika Mesias akan datang. Dan karena itu, gereja Perjanjian Lama percaya pada anugerah Allah, darah Allah yang tumpah, darah Yesus Kristus di kayu salib. Orang-orang Kristen Perjanjian Lama, orang-orang percaya Perjanjian Lama, para anggota Gereja Perjanjian Lama menantikan penggenapan karya Tuhan kita Yesus Kristus. Mereka percaya kepada anugerah dan belas kasihan Allah yang tidak layak mereka terima, yang penuh kuasa, yang akan mengampuni dosa-dosa mereka dan mendamaikan mereka dengan Allah. Jadi, intinya adalah, relasi antara orang-orang percaya Perjanjian Lama dan gereja Perjanjian Lama, relasi mereka dengan Allah persis sama dengan relasi kita dengan Allah, sebagai orang-orang percaya Perjanjian Baru dan gereja Perjanjian Baru.

— Dr. Samuel Ling

Sampai di sini, kita telah melihat pengesahan gereja dari perspektif latar belakang Perjanjian Lama-nya dan pelayanan Yesus di bumi. Sekarang kita siap untuk memikirkan beberapa implikasi dari penjelasan-penjelasan ini.

IMPLIKASI

Ketika kita menyadari bahwa Yesus menetapkan gereja Perjanjian Baru sebagai pemulihan dan pengembangan dari Israel Perjanjian Lama, satu implikasi yang penting adalah bahwa ada kesinambungan yang fundamental antara Israel dalam Perjanjian Lama dengan gereja Kristen dalam Perjanjian Baru. Dari sisi praktis, kita seharusnya

mengharapkan agar komunitas umat Allah dalam Perjanjian Baru mencerminkan akar-akar Perjanjian Lama-nya. Tentu saja, ada beberapa hal yang berbeda, dan Perjanjian Baru dengan sengaja menunjukkan perbedaan-perbedaan ini. Tetapi Perjanjian Baru juga mengajarkan bahwa gereja sangat mirip dengan Israel.

Ada terlalu banyak aspek kesinambungan yang bisa disebutkan. Tetapi akan bermanfaat jika kita mengambil waktu untuk mendaftarkan tiga di antaranya secara eksplisit. Pertama-tama, ada kesinambungan tujuan yang luar biasa antara gereja Perjanjian Lama dengan gereja Perjanjian Baru.

Tujuan

Para teolog sering merangkumkan sejarah dunia dalam tiga tahapan: penciptaan, kejatuhan, penebusan. Dalam tahapan penciptaan, yang dijelaskan dalam Kejadian pasal 1–2, Allah menciptakan dunia, tumbuhan, binatang dan umat manusia. Dan di satu bagian istimewa dari dunia ini, Ia menciptakan Taman Eden. Dan sesuai dengan mandat Allah, umat manusia bertanggung jawab untuk memenuhi dan menaklukkan bumi, menjadikannya seperti Taman Eden, suatu tempat yang layak bagi kehadiran Allah yang kudus dan nyata.

Dalam tahapan kejatuhan, yang dicatat dalam Kejadian 3, umat manusia memberontak terhadap Allah dan diusir keluar dari Taman Eden. Dan di dalam kejatuhan umat manusia ke dalam dosa, seluruh ciptaan menjadi rusak. Paulus menjelaskan hal ini dalam Roma 8:20-22.

Sejarah selanjutnya merupakan tahapan penebusan, masa ketika Allah sedang bekerja untuk memulihkan umat manusia kepada kondisi yang sempurna, dan melalui umat manusia memulihkan ciptaan kepada keadaannya yang semula. Tahap terakhir dari periode penebusan akan berupa langit yang baru dan bumi yang baru yang kita baca dalam Yesaya 65:17 dan 66:22, 2 Petrus 3:13, dan Wahyu 21:1. Dan penebusan umat manusia serta ciptaan ini telah selalu menjadi tujuan bagi gereja Allah di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Di dunia modern, gereja masih berjuang untuk mencapai tujuan pemulihan ciptaan ini. Sesuai dengan prioritas dalam ajaran Perjanjian Baru, kita melakukannya terutama dengan memberitakan injil, karena kita mengetahui bahwa setiap orang yang datang kepada Kristus mewakili suatu langkah ke arah tahap akhir penebusan. Kita juga melakukannya dengan hidup sebagai orang-orang Kristen di dalam dunia, dengan menunjukkan kasih Kristus kepada sesama kita, dan dengan mengubah kebudayaan di sekitar kita untuk memancarkan kemuliaan, kehormatan dan karakter Allah. Dan kita melakukannya dengan menantikan serta mendoakan hari ketika Yesus akan datang kembali untuk menggenapkan karya penebusan-Nya.

Aspek kesinambungan yang kedua antara gereja Perjanjian Lama dengan gereja Perjanjian Baru di zaman ini adalah bahwa kedua sidang jemaah umat Allah mencakup orang-orang percaya dan orang-orang yang tidak percaya.

Orang-orang Percaya dan Orang-orang yang Tidak Percaya

Ingatlah bahwa dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, gereja Allah tidak pernah sempurna. Dalam Perjanjian Lama, beberapa orang Israel kuno setia kepada Allah dan menerima berkat-berkat Allah. Tetapi banyak orang Israel lainnya memberontak terhadap Allah dalam ketidakpercayaan dan menerima kutuk-kutuk ilahi. Kita melihat hal ini di seluruh Perjanjian Lama, tetapi hal ini mungkin terlihat paling jelas di dalam rangkuman berkat dan kutuk dari perjanjian Allah, seperti yang kita jumpai dalam Imamat pasal 26 dan Ulangan pasal 27–30.

Dan hal yang sama juga berlaku untuk sidang jemaat para pengikut Yesus, gereja Perjanjian Baru. Selalu ada orang-orang yang tidak percaya yang bercampur di antara orang-orang percaya di dalam gereja kita. Sebagai contoh, di antara para rasul, ada Yudas yang tidak setia. Hal ini diberitahukan kepada kita secara spesifik dalam Yohanes 6:70-71, dan kita juga melihatnya dalam pengkhianatannya terhadap Kristus. Natur campuran dari gereja juga tampak jelas dalam surat-surat kepada gereja dalam Wahyu pasal 2–3. Pasal-pasal dari kitab Wahyu ini menuntut orang-orang percaya sejati di dalam gereja untuk menjadi pemenang. Tetapi pasal-pasal itu juga memperingatkan bahwa mereka yang tidak menjadi pemenang akan menyingkapkan hati mereka yang tidak setia. Dan sebagian besar dari surat 1 Yohanes ditujukan untuk menjelaskan perbedaan antara orang-orang percaya yang sejati dan yang palsu di dalam gereja. Selain itu, banyak perikop lainnya juga memberi peringatan tentang guru-guru palsu di dalam gereja, atau mendorong mereka yang mengaku percaya untuk bertekun sampai akhir dengan tujuan membuktikan iman mereka.

Dalam 2 Korintus 13:5, Paulus juga menyadari kebenaran ini dan mendorong jemaat untuk merenungkannya. Dengarlah apa yang dituliskannya di sana:

Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak di dalam iman. Selidikilah dirimu! Apakah kamu tidak yakin akan dirimu, bahwa Kristus Yesus ada di dalam diri kamu? Sebab jika tidak demikian, kamu tidak tahan uji (2 Korintus 13:5)

Paulus ingin agar semua orang menyadari bahwa hal-hal seperti keanggotaan gereja, dan baptisan, dan pengakuan percaya yang meyakinkan bukanlah tanda-tanda pasti dari iman yang menyelamatkan dalam Yesus Kristus. Orang-orang yang tidak pernah benar-benar percaya kepada Kristus juga melakukan hal-hal ini. Itu sebabnya, Paulus mendorong mereka yang ada di gereja untuk menguji diri mereka, untuk memastikan bahwa mereka sungguh-sungguh mempercayai Kristus untuk keselamatan mereka.

Tentu saja sebagai manusia, kita tidak dapat mengetahui kondisi hati orang lain. Kita hanya bisa melihat perbuatan mereka dan mendengar perkataan mereka. Jadi, seringkali mustahil bagi kita untuk mengetahui siapakah orang-orang percaya yang sejati. Tetapi pengetahuan bahwa mungkin ada orang-orang yang tidak percaya di dalam jemaat kita harus tetap mempengaruhi cara pandang kita terhadap diri kita dan terhadap orang lain di dalam gereja. Kita harus ingat untuk terus mengajarkan dan memberitakan injil kepada seluruh jemaat dengan tujuan menyelamatkan mereka yang belum percaya — sekalipun kita mungkin tidak mengetahui siapa orangnya. Kita harus bersikap reseptif

terhadap mereka yang ada di dalam gereja yang sedang mencari Allah, bukan menghalangi mereka untuk datang ke gereja meskipun mereka mungkin belum percaya kepada Kristus. Dan kita harus terdorong untuk bersabar kepada orang lain, karena kita tahu bahwa ada keragaman yang sangat luas dalam iman dan kedewasaan bahkan di antara orang-orang yang telah lama bergereja.

Aspek kesinambungan ketiga antara gereja Perjanjian Lama dengan gereja Perjanjian Baru adalah bahwa keduanya memiliki kewajiban-kewajiban yang sama di hadapan Allah.

Kewajiban

Umat Allah baik di dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru diberikan tanggung jawab untuk mengasihi Allah, menyebarkan kerajaan-Nya ke seluruh dunia, dan memuliakan Dia. Dalam hal mengasihi Allah, Ulangan 6:5-6 mengajar gereja Perjanjian Lama untuk mengasihi Allah dengan tulus, menaati hukum-Nya dengan tulus.

Sama halnya, gereja Perjanjian Baru dipanggil untuk mengasihi Allah dan menaati hukum-Nya. Seperti yang Yesus ajarkan dalam Matius 22:37, kasih yang tulus kepada Allah adalah hukum yang terutama. Dan seperti yang Yohanes ajarkan dalam 1 Yohanes 5:3, kasih yang tulus kepada Allah menghasilkan ketaatan yang tulus kepada perintah-perintah-Nya.

Salah satu pertanyaan yang sering diajukan orang adalah apakah gereja Perjanjian Baru dituntut untuk menaati hukum Perjanjian Lama. Dan jawabannya secara tegas adalah ya dan tidak. Tidak, dalam pengertian bahwa peraturan-peraturan spesifik yang ditemukan dalam Taurat Perjanjian Lama sesungguhnya sudah dihapuskan untuk kita. Kita tidak dituntut untuk menyunatkan anak-anak lelaki kita. Kita tidak dituntut untuk pergi ke Bait Suci tiga kali setahun. Kita tidak dituntut untuk... dan Anda bisa meneruskan daftarnya. Sesungguhnya, inilah yang dibicarakan dalam sidang di Yerusalem yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 15. Meskipun begitu, apakah tujuan dari Taurat Perjanjian Lama? Dalam pengertian bahwa Taurat menyingkapkan kepada kita karakter dan natur Allah dan karakter serta natur yang seharusnya kita miliki juga, dalam pengertian itu, ya, Taurat masih berlaku. Dan saya rasa Anda melihatnya dalam surat-surat Paulus. Paulus bisa mengatakan kepada para pembacanya, “Tidak, kamu sudah bebas. Kamu tidak perlu melakukan semua hal itu. Dan karena kamu sudah bebas, tentu saja, kamu tidak akan mencuri, kamu tidak akan berdusta, kamu tidak akan mengingini, kamu tidak akan berzinah.” Karena itu, haruskah orang-orang Kristen menaati Taurat agar diselamatkan? Sama sekali tidak. Tetapi sebagai orang-orang yang telah diselamatkan secara cuma-cuma, apakah kita dituntut untuk

berbagian dalam kehidupan Allah serta menyatakan kehidupan Allah? Ya.

— Dr. John Oswalt

Perhatikan bahwa umat Allah, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru harus menyebarkan kerajaan Allah. Gereja Perjanjian Lama tahu bahwa dalam Kejadian 17:4-5, Allah telah menjanjikan bahwa Abraham akan menjadi bapa dari banyak bangsa. Dan seperti yang Paulus ajarkan dalam Roma 4:13, gereja Perjanjian Lama tahu bahwa janji ini mengharuskan mereka untuk menyebarkan kerajaan Allah ke seluruh dunia dengan iman. Dengan cara yang sama, gereja Perjanjian Baru masih melaksanakan rencana ini dengan membawa injil kepada setiap bangsa. Seperti yang Yesus perintahkan kepada gerejanya dalam Matius 28:19:

... pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku (Matius 28:19).

Kewajiban ketiga yang sama-sama dimiliki oleh Israel Perjanjian Lama sekaligus gereja Perjanjian Baru adalah memuliakan Allah. Bagi gereja Perjanjian Lama, kita melihat hal ini dalam Mazmur 86:12, Mazmur 115:18, dan bahkan di dalam deskripsi-deskripsi Perjanjian Baru tentang dunia Perjanjian Lama, seperti Kisah Para Rasul 17:24-28. Hal itu juga tersirat dalam fakta bahwa kita diciptakan menurut gambar Allah, seperti yang diajarkan oleh Kejadian 1:27. Dalam dunia Perjanjian Lama, gambar (*image*) merupakan patung para raja yang mengingatkan rakyat untuk mencintai, menaati dan memuliakan raja-raja tersebut. Sebagai gambar Allah, manusia dirancang untuk memuliakan Dia.

Dan dengan cara yang sama, gereja Perjanjian Baru juga harus memuliakan Allah. Ini diajarkan dalam 1 Korintus 10:31, 1 Petrus 4:11, Wahyu 4:11, dan di banyak nas lain.

Tanggung jawab yang Allah berikan kepada gereja tidaklah membebani — jika kita ada di dalam Kristus. Jika kita harus berdiri di hadapan Allah berdasarkan jasa kita sendiri, kita akan hancur di bawah beban kewajiban kita. Tetapi di dalam Kristus, orang-orang percaya yang sejati di dalam gereja bebas dari penghukuman, mampu bekerja untuk menyebarkan kerajaan Tuhan, menaati hukum-Nya, dan memuliakan Dia, tanpa takut gagal. Bahkan, keberhasilan itu pada akhirnya dijamin. Meskipun kita mungkin menghadapi kendala sementara, sejarah sedang bergerak ke arah kemenangan Allah yang tidak dapat dihentikan. Dan sejarah sedang bergerak maju melalui gereja. Jadi, semakin kita taat — semakin kita melaksanakan kewajiban kita — semakin cepat juga Allah akan membawa kerajaan-Nya kepada penggenapannya yang mulia.

Dengan melihat bagaimana gereja mengalami perkembangan melalui tahap-tahap permulaannya di dalam Perjanjian Lama menjadi tubuh yang diteguhkan oleh Yesus dalam Perjanjian Baru, jelaslah bahwa gereja sepenuhnya disahkan oleh Allah. Gereja ada karena Allah ingin agar gereja itu ada, dan karena gereja melayani maksud-Nya. Gereja bukan sekadar hasil penemuan manusia. Dan gereja bukanlah penyelewengan dari agama alkitabiah. Gereja adalah mempelai dan tubuh Kristus itu sendiri, yang dikasihi oleh Allah dan dimaksudkan untuk melayani dan memuliakan Dia.

Dengan pengertian tentang pengesahan ilahi terhadap gereja, kita siap untuk beralih kepada topik utama kita yang kedua: fakta bahwa gereja itu kudus.

GEREJA YANG KUDUS

Di seluruh Alkitab, digunakan banyak kata yang berbeda untuk merujuk kepada konsep tentang kekudusan. Dalam Perjanjian Baru, gereja digambarkan sebagai gereja yang kudus atau dikuduskan. Dan umat yang menjadi bagian dari gereja disebut orang-orang kudus. Ketiga kata ini – kudus, dikuduskan dan orang-orang kudus – berasal dari kelompok kata yang sama dalam bahasa Yunani. “Kudus” adalah terjemahan dari kata sifat *hagios*. “Dikuduskan” berasal dari kata kerja *hagiazō*, yang berarti menjadikan kudus. Dan “orang-orang kudus” berasal dari kata benda *hagios*, yang berarti orang yang kudus.

Dalam Perjanjian Lama, konsep-konsep yang sama diwakili oleh kata-kata Ibrani seperti kata sifat *qadosh*, yang berarti kudus; kata kerja *qadash*, yang berarti menjadikan kudus; dan kata benda *qodesh*, yang berarti orang yang kudus.

Ketika kita berbicara tentang kekudusan, banyak orang Kristen biasanya berpikir bahwa kekudusan adalah apa yang membedakan Allah dengan ciptaan-Nya. Seringkali dikatakan bahwa kekudusan Allah adalah kualitas-Nya yang sepenuhnya berada di luar kategori ciptaan-Nya, atau sepenuhnya berbeda dengan ciptaan-Nya. Tetapi ini bukan satu-satunya penggunaan kata “kudus” di dalam Kitab Suci. Alkitab juga merujuk kepada ciptaan dan objek yang kudus ketika ciptaan atau objek tersebut memiliki kualitas-kualitas khusus yang mencerminkan kekudusan Allah sendiri. Dan dalam pengertian inilah *Pengakuan Iman Rasuli* mengatakan bahwa gereja itu kudus.

Kita akan membahas konsep bahwa gereja itu kudus dalam dua bagian. Pertama, kita akan menyelidiki definisi dari kata “kudus”. Dan kedua, kita akan menggunakan definisi ini untuk mengenali umat yang kudus. Mari kita mulai dengan definisi alkitabiah tentang kekudusan.

DEFINISI

Dalam Kitab Suci, konsep kekudusan bersifat kompleks. Tetapi adalah benar jika kita katakan bahwa ketika Alkitab menyebut seseorang atau sesuatu itu kudus, konsep paling dasarnya adalah bahwa subjek tersebut murni secara moral, dan dalam pengertian yang berkaitan, “kudus” juga bisa menggambarkan orang atau benda yang dipisahkan untuk digunakan dalam pelayanan khusus kepada Allah.

Mari kita melihat kedua aspek dari definisi ini, dimulai dengan murni secara moral. Ketika kita katakan bahwa seseorang atau sesuatu itu murni secara moral, yang kita maksudkan adalah bahwa seseorang atau sesuatu itu bebas dari dosa dan kecemaran. Dalam pengertian kemurnian moral, kekudusan berakar pada karakter Allah. Kitab Suci

menggambarkan Allah sebagai Yang Kudus dalam banyak ayat, seperti 2 Raja-Raja 19:22, Amsal 9:10, Yesaya 30:11-15, dan 1 Yohanes 2:20.

Faktanya bukan hanya Allah lebih besar daripada kita; bukan hanya Allah tidak terbatas dan kita terbatas, tetapi Ia secara moral *berada di luar kategori* kita. Di dalam Dia, tidak ada kegelapan atau bayangan karena pertukaran. Di dalam Dia tidak ada impuls yang jahat atau kecenderungan untuk melakukan apa yang salah. Di dalam Dia tidak ada sedikit pun petunjuk atau keinginan untuk berbuat jahat.

— Dr. J. Ligon Duncan III

Karena Allah sepenuhnya kudus, segala sesuatu yang berdosa yang memasuki hadirat-Nya secara langsung pasti menghadapi penghakiman dan murka-Nya. Kita melihat hal ini dalam ayat-ayat seperti 1 Samuel 6:20, 2 Raja-Raja 24:3, dan Ibrani 12:14. Meskipun Allah mungkin menahan penghakiman untuk sementara waktu, hadirat-Nya yang kudus pada akhirnya akan membinasakan semua orang yang dosanya tidak ditutupi. Akibatnya, siapapun atau apapun yang ingin memasuki hadirat-Nya harus dikuduskan terlebih dulu. Sebagai contoh, perhatikan kata-kata Yesaya dalam Yesaya 6:3-7:

Dan [para serafim] berseru seorang kepada seorang, katanya: "Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam ..." "Celakalah aku! aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, namun mataku telah melihat Sang Raja, yakni TUHAN semesta alam." Tetapi seorang dari pada Serafim itu terbang mendapatkan aku; di tangannya ada bara, yang diambilnya dengan sepit dari atas mezbah. Ia menyentuhkannya kepada mulutku serta berkata: ... kesalahanmu telah dihapus dan dosamu telah diampuni." (Yesaya 6:3-7).

Dalam nas ini, Yesaya takut bahwa ia akan dibinasakan saat berada dalam hadirat istimewa dari Tuhan yang Kudus karena kesalahan atau dosanya. Maka serafim, salah satu dari malaikat yang melayani Allah, membersihkan kesalahan Yesaya dengan bara panas yang diambil dari mezbah kudus Allah. Dengan pembersihan ini, Yesaya dimurnikan dari dosa — ia dijadikan kudus. Dan karena kekudusannya yang baru, ia dapat berdiri di hadirat Allah tanpa mengalami penghakiman.

Seperti yang kita lihat dalam Yesaya pasal 6, kekudusan Allah adalah salah satu atribut-Nya yang *communicable*— suatu atribut yang mencirikan diri-Nya secara sempurna dan lengkap, tetapi yang bisa juga mencirikan ciptaan-Nya dengan cara yang terbatas. Natur kekudusan yang *communicable* ada di balik banyak perintah alkitabiah kepada orang-orang percaya untuk menjadi kudus, seperti dalam Efesus 1:4, Ibrani 12:14, dan 1 Petrus 1:15-16. Kita harus berjuang untuk menjadi sempurna Allah secara moral. Tentu saja, dengan kekuatan kita sendiri, kita tidak pernah bisa berhasil dalam usaha ini. Tetapi Kristus sendiri memiliki kemurnian moral yang sempurna. Dan ketika kita ada di

dalam Dia, kebenaran-Nya diperhitungkan kepada kita, dan kita dianggap murni secara mutlak, sepenuhnya bebas dari dosa dan kecemaran.

Aspek kedua dari definisi kita untuk kata kudus adalah bahwa kata itu menggambarkan orang-orang atau benda-benda yang dipisahkan untuk digunakan dalam pelayanan khusus bagi Allah. Dalam pengertian ini, suatu benda dapat menjadi kudus sekalipun benda itu tidak kudus secara moral. Sebagai satu contoh saja, dengarlah apa yang Paulus tuliskan dalam 1 Korintus 7:14:

Suami yang tidak percaya itu dikuduskan melalui istrinya, dan istri yang tidak percaya itu dikuduskan melalui suaminya (1 Korintus 7:14, diterjemahkan dari NRSV).

Di sini Paulus mengatakan bahwa ketika seorang percaya menikah dengan seorang yang tidak percaya, orang yang tidak percaya itu dijadikan kudus, atau seperti istilah yang digunakan oleh terjemahan lain, orang yang tidak percaya itu “dikuduskan”. Konsepnya adalah bahwa orang yang tidak percaya itu dihubungkan dengan Allah dan dipakai untuk melayani Dia – sekalipun orang yang tidak percaya itu belum dimurnikan secara moral oleh Allah di dalam Kristus.

Beberapa orang Kristen merasa janggal dengan pemikiran bahwa Allah memisahkan orang-orang yang tidak sempurna dan tidak murni untuk melayani Dia. Tetapi jika kita memikirkannya, Alkitab menyediakan banyak contoh tentang orang-orang yang tidak percaya yang Allah pisahkan untuk menggenapi kehendak-Nya. Mungkin contoh terbesar dari hal ini adalah fakta bahwa rasul Yudas mengkhianati Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus. Seperti yang diajarkan oleh Yesus sendiri, Yudas dipilih khusus untuk tujuan itu. Dan pengkhianatannya menghasilkan persembahan yang paling murni dan paling kudus yang pernah dipersembahkan kepada Allah — kematian yang berharga dari Putra-Nya. Dan jika Allah sanggup memakai bahkan orang-orang tidak percaya yang fasik untuk melayani Dia, betapa jauh lebih lagi Ia bisa dimuliakan oleh pelayanan khusus dari orang-orang kudus yang mengasihi Dia?

Seperti yang telah kita lihat, konsep tentang kekudusan memiliki banyak dimensi di dalam Alkitab. Jadi kita harus berhati-hati dalam memahami apa yang Alkitab maksudkan ketika Alkitab menggunakan kata-kata seperti “kudus”, “dikuduskan” atau bahkan “orang-orang kudus” sebagai deskripsi untuk gereja. Kadang-kadang Alkitab menarik perhatian kita kepada fakta bahwa orang-orang percaya yang sejati di dalam gereja itu murni secara moral karena kekudusan Kristus yang diberikan kepada mereka. Di waktu yang lain, Alkitab merujuk kepada orang-orang yang dipisahkan dari dunia untuk pelayanan khusus kepada Allah, bahkan sekalipun mereka bukanlah orang-orang percaya yang sejati. Dan di dalam beberapa kasus, Alkitab merujuk kepada konsep bahwa orang-orang percaya yang sejati telah dipisahkan untuk pelayanan khusus kepada Allah.

Apapun kasusnya, satu hal yang kita ketahui adalah bahwa segala sesuatu yang kudus dan semua orang yang kudus itu istimewa bagi Allah. Kita menjunjung tinggi nama Allah, menolak untuk menyebutnya dengan sembarangan, karena nama itu kudus. Kita tunduk kepada Alkitab karena Alkitab adalah firman yang kudus dari Allah kita yang kudus. Kita menghormati dan memperjuangkan kemurnian moral di dalam setiap

aspek kehidupan, karena kita tahu bahwa Tuhan memanggil kita untuk hidup kudus. Dan kita berpartisipasi dalam serta tunduk kepada gereja-Nya yang kudus. Di mana pun kita menemukan kekudusan, kita mengenali tangan Allah, dan kita secara khusus memperlakukannya dengan penuh penghormatan.

Dengan mengingat definisi “kudus” ini, mari kita mempelajari identitas dari umat yang kudus.

UMAT

Secara paling luas, Alkitab menyebut umat “kudus” ketika mereka dipisahkan dari semua orang lainnya di dunia untuk ditugaskan melayani Allah secara khusus. Sebagai contoh, seluruh bangsa Israel dalam Perjanjian Lama secara teratur disebut “kudus” karena Allah mengadakan perjanjian dengan bangsa itu. Kita melihatnya dalam ayat-ayat seperti Keluaran 19:5-6, Ulangan 7:6-9 dan 28:9, dan Yehezkiel 37:26-28.

Dan tema ini juga dilanjutkan dalam gereja Perjanjian Baru. Sebagai contoh, Lukas 1:72 berbicara tentang Yesus yang datang untuk menggenapi perjanjian kudus Allah. Dan karena gereja dimengerti sebagai Israel perjanjian baru yang sudah diperbarui dan dipulihkan, gereja juga disebut kudus. Kita melihatnya dalam Kolose 3:12, Ibrani 10:29, dan beberapa ayat lainnya. Sebagai contoh, dengarkan lagi kata-kata Petrus kepada gereja Perjanjian Baru dalam 1 Petrus 2:9:

Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri (1 Petrus 2:9).

Di sini, Petrus mengutip dari beberapa nas Perjanjian Lama yang berbicara tentang kekudusan Israel, tetapi ia menerapkannya kepada gereja. Yang ia maksudkan adalah bahwa gereja baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru adalah kelompok kudus yang satu dan sama.

Namun, seperti yang telah kita lihat, tidak semua orang di Israel atau di gereja Perjanjian Baru adalah orang percaya yang sejati. Walaupun demikian, mereka semua dianggap kudus karena mereka adalah bagian dari komunitas perjanjian Allah, yaitu orang-orang yang terikat perjanjian dengan Allah.

Bagi orang-orang percaya di dalam komunitas perjanjian itu, kekudusan mereka melampaui kekudusan orang-orang yang tidak percaya. Orang-orang yang tidak percaya hanya kudus karena mereka dipisahkan bagi Allah. Tetapi orang-orang percaya itu kudus, bukan hanya karena mereka dipisahkan, tetapi juga karena di dalam Kristus, mereka murni secara moral dan taat kepada Allah. Tentu saja, sasarannya adalah selalu agar seluruh komunitas perjanjian itu percaya – agar semua orang setia kepada Allah dan hidup kudus secara moral.

Satu cara yang baik untuk menjelaskan tentang umat yang kudus dapat ditemukan dalam pengelompokan tradisional antara gereja yang kelihatan dengan gereja yang tidak kelihatan. Mari kita melihat masing-masing kategori ini, dimulai dengan gereja yang kelihatan.

Gereja yang Kelihatan

Gereja yang kelihatan merujuk kepada gereja yang bisa kita lihat, gereja yang jelas-jelas kelihatan dalam pengertian itu. Karena itu, gereja yang kelihatan adalah kelompok orang yang menyebut dirinya sebagai gereja di seluruh dunia. Semua denominasi yang mengaku sebagai pengikut Yesus Kristus, mengaku mengikuti rencana Allah dan Firman Allah di dalam dunia saat ini. Di dalamnya akan tercakup beragam denominasi, termasuk orang-orang yang tidak bersedia mengasosiasikan dirinya dengan denominasi spesifik apapun tetapi menganggap diri mereka sebagai pengikut Kristus.

— Dr. Mark Strauss

Di setiap saat, gereja yang kelihatan mencakup semua orang yang secara teratur menjadi bagian dari umat yang berhimpun, terlepas dari kondisi hati mereka. Ada beberapa cara yang berbeda untuk membuat orang diperhitungkan sebagai bagian dari gereja yang kelihatan. Mereka bisa diteguhkan di dalam perjanjian Allah, misalnya dengan baptisan dalam Perjanjian Baru, atau sunat dalam Perjanjian Lama. Atau mereka bisa memiliki atau mengakui iman kepada Kristus. Di dalam gereja-gereja yang tidak memiliki keanggotaan yang resmi, atau yang tidak mempraktikkan ritual-ritual yang meneguhkan perjanjian seperti baptisan, mereka bisa diperhitungkan sebagai anggota perjanjian semata-mata karena mereka secara teratur tunduk kepada pengajaran gereja. Atau, seperti yang Paulus ajarkan dalam 1 Korintus 7:14, mereka bisa sekadar memiliki orang tua atau pasangan yang adalah orang percaya.

Sebagai contoh, dalam Perjanjian Lama, seluruh bangsa Israel merupakan bagian dari gereja, meskipun tidak semua orang memiliki iman yang menyelamatkan. Paling tidak, mereka semua ada di dalam bangsa itu. Lebih daripada itu, seperti yang Allah perintahkan dalam Kejadian 17, mereka semua telah diteguhkan dalam perjanjian Allah melalui sunat terhadap kaum pria.

Di dalam Perjanjian Baru, kita melihat sesuatu yang serupa. Semua orang yang merupakan bagian dari perkumpulan gereja diperhitungkan sebagai bagian dari gereja. Ini mencakup semua orang yang mengaku percaya, semua orang yang dibaptis, anak-anak dan pasangan dari orang percaya, dan seringkali pada pelayan dan budak di rumah mereka. Sebagai contoh, ketika Paulus menulis surat kepada berbagai gereja, ia ingin agar surat-suratnya itu dibacakan kepada semua orang yang secara langsung diasosiasikan dengan gereja-gereja itu. Dan seperti yang bisa kita lihat dalam nasihatnya kepada orang-orang Kristen untuk menguji diri mereka dan melihat apakah mereka benar-benar memiliki iman, Paulus sepenuhnya mengantisipasi bahwa akan ada orang-orang yang tidak percaya di dalam gereja. Kita melihat hal ini dalam ayat-ayat seperti 2 Korintus 13:5. Yesus juga memiliki antisipasi yang sama di dalam perumpamaan-Nya tentang gandum dan ilalang dalam Matius 13:24-30, di mana Ia mengatakan kita tidak boleh mengeluarkan orang-orang yang tidak percaya dari gereja. Kita juga melihat hal yang sama dalam surat-surat kepada jemaat dalam Wahyu pasal 2-3, di mana Yesus

secara konsisten mendorong mereka untuk menjadi pemenang dan bertahan sampai pada kesudahannya. Dan kita melihat penekanan yang sama dalam peringatan-peringatan untuk tidak melanggar perjanjian baru dalam ayat-ayat seperti Ibrani 6:4-8 dan 10:29.

Sebagai satu contoh saja, dengarlah kata-kata dari Ibrani 10:29 ini:

Betapa lebih beratnya hukuman yang harus dijatuhkan atas dia, yang menginjak-injak Anak Allah, yang menganggap najis darah perjanjian yang menguduskannya, dan yang menghina Roh kasih karunia? (Ibrani 10:29).

Dalam ayat ini, penulis Ibrani mengindikasikan bahwa adalah mungkin untuk menolak Kristus setelah dikuduskan dalam perjanjian dengan Allah. Seperti yang dinyatakan dengan jelas oleh ayat-ayat selanjutnya dalam pasal ini, hukuman yang dimaksud di sini adalah penderitaan kekal di neraka.

Penting untuk diingat bahwa di dalam gereja yang kelihatan, akan selalu ada “gandum dan ilalang”, seperti yang Yesus katakan. Akan ada umat Allah yang sejati; akan ada orang-orang yang seolah-olah adalah umat Allah yang sejati. Sama seperti ada para murid yang setia kepada Yesus, tetapi juga ada Yudas di dalamnya. Paulus pun memiliki Demas di antara para muridnya. Jadi akan selalu ada orang-orang yang seperti itu di dalam sebuah gereja lokal.

— Dr. Donald Whitney

Sifat campuran dari gereja yang kelihatan berarti bahwa kita harus selalu waspada terhadap ketidakpercayaan dan kesalahan di dalam gereja. Pada saat yang sama, kekudusan gereja tetap terjaga bahkan ketika orang-orang yang tidak percaya terlibat di dalam pelayanannya. Jadi, kita menghormati sakramen-sakramen, ketetapan-ketetapan Allah yang kudus. Dan kita menghormati Firman Allah yang kudus, bahkan sekalipun Firman itu dikhotbahkan dengan sangat buruk atau secara munafik, seperti yang Paulus ajarkan dalam Filipi 1:14-18. Kekudusan gereja merupakan suatu peringatan terhadap sikap menganggap gereja sebagai pengganti Allah, sekaligus suatu jaminan bahwa Allah memakai gereja secara efektif terlepas dari dosa dan ketidakpercayaan manusia.

Dengan pengertian tentang gereja yang kelihatan ini, mari kita membahas konsep tentang gereja yang tidak kelihatan.

Gereja yang Tidak Kelihatan

Gereja yang kelihatan adalah perkumpulan orang-orang percaya, Minggu demi Minggu, dalam sebuah komunitas lokal, dan di seluruh dunia dan terdiri dari orang-orang yang telah mengakui imannya di hadapan umum. Mereka adalah orang-orang yang akan berkumpul dan mengambil bagian dalam dua sakramen yaitu baptisan dan

Perjamuan Kudus, dan dengan cara itu menunjukkan bahwa mereka adalah anggota-anggota yang aktif dari gereja Allah yang kelihatan.

— Dr. Simon Vibert

Jika gereja yang kelihatan mencakup semua orang yang adalah bagian dari komunitas perjanjian Allah, gereja yang tidak kelihatan hanya terdiri dari orang-orang yang sudah dipersatukan dengan Kristus dalam keselamatan. Karena alasan ini, gereja yang tidak kelihatan ini kadang-kadang disebut “gereja yang sejati”. Kita dapat menganggap gereja yang tidak kelihatan sebagai kelompok yang lebih kecil yang sepenuhnya tercakup di dalam gereja yang kelihatan. Secara umum, kita memperlakukan sebagian besar orang di dalam gereja yang kelihatan seolah-olah mereka benar-benar diselamatkan, meskipun kita tidak mengetahui kebenarannya secara pasti. Tetapi kenyataannya adalah bahwa hanya Allah yang bisa melihat hati, seperti yang kita lihat dalam Kitab Suci seperti Mazmur 44:22 dan Kisah Para Rasul 15:8. Dan akibatnya, pada tahap ini di dalam sejarah, hanya Allah yang bisa mengenali gereja yang tidak kelihatan secara benar-benar pasti. Meskipun kita terutama akan berkonsentrasi pada gereja yang tidak kelihatan yang ada di dunia pada saat-saat tertentu di dalam sejarah, penting untuk kita sadari bahwa gereja yang tidak kelihatan juga mencakup setiap orang percaya yang pernah hidup, baik sebelum pelayanan Kristus di bumi maupun sesudahnya.

Biasanya, Alkitab ditujukan kepada gereja yang kelihatan dan bukan kepada gereja yang tidak kelihatan, tetapi Alkitab secara umum tidak mempertanyakan keselamatan para pendengarnya. Ada beberapa pengecualian yang signifikan untuk hal ini, seperti 1 Korintus 5, dan 1 Timotius 1:19-20. Dan beberapa surat kepada jemaat di dalam Wahyu 2–3 tidak terlalu optimis terhadap pendengarnya. Tetapi secara umum, para penulis Alkitab mengharapkan agar para pembacanya beriman dan percaya kepada Allah, dan menaati Dia dengan setia. Tujuannya adalah agar semua orang terbukti setia – agar seluruh gereja yang kelihatan menjadi bagian dari gereja yang tidak kelihatan.

Ketika Yesus datang kembali, Ia akan sepenuhnya memurnikan gereja-Nya. Ia akan mengenyahkan semua orang yang tidak percaya dari dalamnya, sehingga gereja yang tidak kelihatan akan identik dengan gereja yang kelihatan. Kita melihat hal ini dalam nas-nas seperti Matius 7:21-23 dan 13:24-30, 1 Korintus 3:12-15, dan 1 Petrus 4:17-19. Tetapi sebelum saat itu, identitas dari mereka yang ada di dalam gereja yang tidak kelihatan hanya akan diketahui secara pasti oleh Allah.

Fakta bahwa saat ini terdapat gereja yang tidak kelihatan di dalam gereja yang kelihatan, memiliki implikasi-implikasi yang penting bagi semua orang yang mengaku sebagai orang Kristen. Dan salah satu implikasi terbesarnya adalah bahwa gereja perlu mendengar injil secara teratur. Kita mengetahui ada orang-orang yang tidak percaya di dalam gereja yang kelihatan. Dan itu berarti bahwa keanggotaan gereja tidak cukup untuk menjamin keselamatan kita. Dan karena alasan ini, kita harus terus mengajar dan mengkhotbahkan injil penebusan bukan hanya kepada orang lain tetapi juga kepada diri kita. Kita harus memastikan bahwa orang-orang yang tidak percaya di dalam jemaat kita diundang untuk datang kepada Kristus dan menjadi bagian dari gereja yang tidak kelihatan.

Ketika *Pengakuan Iman Rasuli* mengakui bahwa gereja itu kudus, pengertiannya adalah bahwa gereja ada dalam perjanjian dengan Allah, bahwa gereja dipisahkan sebagai umat khusus Allah, yang dikhususkan untuk melayani Dia. Juga berarti bahwa sasaran akhir gereja adalah kemurnian moral, dan bahkan agar pengalaman masa kini dari orang-orang percaya di dalam gereja menyembunyikan mereka di dalam kemurnian moral Kristus. Lebih daripada itu, saat kita menundukkan diri kepada perintah-perintah Tuhan, kita terus-menerus dimurnikan dari dosa yang kita lakukan, sehingga kita dibawa semakin dekat kepada sasaran kekudusan yang sempurna yang telah Allah tetapkan bagi kita.

Kini setelah kita melihat pengesahan ilahi terhadap gereja, yang menjadikan gereja itu penting dan berotoritas, serta melihat konsep bahwa gereja itu kudus bagi Allah, kita siap untuk membahas topik ketiga kita: fakta bahwa gereja itu am atau universal.

GEREJA YANG AM

Pembahasan kita tentang istilah am akan dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, kita akan memberikan definisi dari kata “am”. Kedua, kita akan melihat ciri am dari gereja yang kelihatan. Dan ketiga, kita akan beralih kepada ciri am dari gereja yang tidak kelihatan. Mari kita mulai dengan definisi kata “am”.

DEFINISI

Seperti yang kita katakan dalam pelajaran sebelumnya, kata am berarti: universal; atau mencakup semua orang Kristen di dalam semua jemaat. Kata “am” [Inggris: *catholic*] merupakan terjemahan dari kata Latin *catholicus*, yang berasal dari kata depan Yunani *kata* dan kata sifat *holos*, yang berarti “utuh” atau “lengkap”. Kata ini bukanlah rujukan kepada Gereja Katholik Roma. Sebaliknya, kata ini merupakan deskripsi dari kesatuan yang ada di antara semua gereja yang dengan setia mengikut Kristus.

Dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya dari seri ini, sudah pernah dibahas bahwa bentuk *Pengakuan Iman Rasuli* yang kita miliki sekarang berkembang dari kredo-kredo baptisan gereja mula-mula. Pada saat kredo-kredo dari gereja mula-mula ini ditulis, berbagai gereja Kristen di seluruh dunia belum bersatu di bawah pemerintahan gereja yang tunggal dan mencakup semuanya. Jadi, ketika *Pengakuan Iman Rasuli* berbicara tentang ciri am dari gereja, yang dimaksudkan bukanlah suatu organisasi dari semua jemaat Kristen. Sebaliknya, yang dimaksudkan adalah kesatuan Roh Kudus yang ada di antara semua gereja Kristen yang sah, tanpa melihat perbedaan organisasional kita. Pada tahap ini di dalam sejarah, kata “am” bersifat inklusif. Kata “am” ditujukan untuk memperluas nama “gereja” kepada setiap jemaat Kristen.

Gagasan ini sejalan dengan ajaran Paulus dalam 1 Korintus 1:2, di mana ia menuliskan suratnya demikian:

Kepada jemaat Allah di Korintus, yaitu mereka yang dikuduskan dalam Kristus Yesus dan yang dipanggil menjadi orang-orang kudus, dengan semua orang di segala tempat, yang berseru kepada nama Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Tuhan mereka dan Tuhan kita (1 Korintus 1:2).

Di sini, Paulus menunjukkan bahwa berbagai jemaat Kristen di Korintus, yang disebutkannya secara kolektif sebagai “jemaat ... di Korintus,” merupakan bagian dari gereja yang lebih besar yang mencakup semua orang yang memanggil nama Kristus, di mana pun mereka tinggal.

Pada pertengahan abad ketiga, Cyprianus dari Kartago mulai menekankan peran para uskup atau imam dalam mendefinisikan gereja. Dalam tulisannya yang berjudul *Epistle 68*, ia mengungkapkan hal ini:

Yang disebut Gereja adalah orang-orang yang dipersatukan dengan sang imam ... Gereja, yang am dan satu, tidak terpotong atau terbagi-bagi, tetapi sesungguhnya terhubung dan direkatkan oleh semen yang adalah para imam yang saling menyatu.

Bagi Cyprianus, kesatuan gereja berakar pada kesatuan rohaniwan dan pelayanannya. Saat pandangan ini mulai berkembang, orang-orang Kristen juga mulai mengakui kesatuan gereja di dalam kesatuan pemerintahannya. Gereja adalah organisasi tunggal yang hadir di mana-mana di seluruh dunia karena para uskup dan para imamnya hadir di seluruh dunia.

Namun, bahkan sampai saat ini pun, kata “am” dimaksudkan untuk menjadi inklusif, melingkupi semua orang dan semua jemaat yang dipanggil dengan nama Kristus dan yang setia kepada doktrin-doktrin tradisional gereja.

Meskipun begitu, gereja kemudian menjadi terbagi-bagi karena adanya perpecahan. Sebagai contoh, pada tahun 1054 M, Gereja Katholik Roma mengeskommunikasi gereja-gereja Orthodox Timur dan gereja-gereja Orthodox Timur mengeskommunikasi gereja Katholik Roma.

Pada saat itu, gereja-gereja ini mulai menggunakan kata “am” dengan pengertian eksklusif yang baru. Dengan menekankan bahwa gereja mereka sendiri yang am atau universal, masing-masing bermaksud menunjuk gerejanya sebagai satu-satunya gereja yang valid, dan mengecam gereja-gereja yang menjadi lawannya.

Belakangan, dalam kebangkitan Reformasi abad ke-16, kebanyakan gereja Protestan melakukan pendekatan yang berbeda. Pada dasarnya, mereka kembali kepada makna asli dari pengakuan iman tersebut, dengan mengacu kepada makna inklusif yang sebelumnya dari kata “am”. Sejalan dengan Alkitab sekaligus *Pengakuan Iman Rasuli*, gereja-gereja Protestan mengakui kesatuan Roh yang sama-sama dimiliki oleh semua gereja Kristen di bawah Kristus yang adalah kepala gereja. Dan mereka mengakui bahwa kesatuan ini bisa dipertahankan bahkan tanpa solidaritas di dalam bidang pemerintahan gereja, dan tanpa kehilangan kontribusi-kontribusi positif yang diberikan oleh masing-masing denominasi mereka.

Mengakui ciri am dari gereja di dalam dunia modern berarti mengakui validitas dari setiap gereja yang mempertahankan doktrin-doktrin yang diakui dalam *Pengakuan Iman Rasuli*. Semua orang Kristen di dalam semua gereja yang setia ada di bawah kepemimpinan Kristus sebagai kepala perjanjian, dan semua orang percaya yang sejati diberkati dengan karunia-karunia Roh Kudus. Dan karena alasan ini, kita seharusnya rindu menikmati karunia-karunia dari setiap orang Kristen yang sejati di dalam setiap gereja yang setia, dan kita seharusnya bersedia melayani berdampingan dengan mereka sebanyak mungkin.

Dengan mengingat definisi dari kata “am” ini, mari kita melihat bagaimana gereja yang kelihatan bisa disebut “am”.

GEREJA AM YANG KELIHATAN

Ketika kita menggabungkan pengertian kita tentang kata am dengan pengertian kita tentang gereja yang kelihatan, kita bisa mendefinisikan gereja am yang kelihatan sebagai: satu persekutuan sedunia dari semua orang yang ada dalam perjanjian dengan Allah di bawah kepemimpinan Kristus sebagai kepala. Jelaslah, persekutuan ini adalah persekutuan dalam kesatuan Roh dan bukan kesatuan pemerintahan gereja. Tidak ada satu pun denominasi yang pemerintahannya meluas kepada semua jemaat Kristen. Sebaliknya, kesatuan dari gereja yang kelihatan didasarkan pada fakta bahwa setiap gereja ada di dalam perjanjian dengan Allah yang sama, dan ada di bawah kepemimpinan perjanjian dari Kristus yang sama.

Secara historis, gereja yang kelihatan telah menelusuri ciri am-nya dengan berbagai cara. Di dalam beberapa tradisi, hal itu ditelusuri lewat pemerintahan gereja. Gereja meluas saat jemaatnya berlipat ganda, saat pendeta yang baru ditahbiskan dan ditumpangi tangan oleh mereka yang sudah menjadi pendeta.

Tetapi secara umum, kaum Protestan telah menekankan bahwa kesatuan seluruh gereja bertumpu pada iman kita kepada Kristus dan karya Roh Kudus, bukan pada suksesi para pendeta atau imam yang ditahbiskan. Karena alasan ini, jemaat-jemaat yang baru bisa muncul di mana saja terdapat kesatuan Roh, di mana saja orang-orang yang ada dalam perjanjian dengan Allah berkumpul di dalam nama Kristus. Orang-orang Protestan bersikeras bahwa gereja yang kelihatan adalah gereja yang am karena gereja itu ada di mana saja terdapat orang-orang yang ada dalam perjanjian dengan Allah, di bawah kepemimpinan Kristus sebagai kepala, dalam kesatuan Roh.

Salah satu masalah yang paling umum yang banyak dihadapi oleh orang-orang Kristen pada masa kini adalah dalam hal mengetahui gereja manakah yang harus mereka terima sebagai bagian dari gereja Kristus yang am atau universal. Di sebagian besar belahan dunia, ada begitu banyak jenis gereja yang mengaku sebagai gereja Kristen, sehingga membuat orang-orang Kristen yang bermaksud baik seringkali jatuh ke dalam salah satu dari dua ekstrim. Mereka terlalu membuka diri dan menerima gereja mana pun yang mengaku sebagai gereja Kristen, atau mereka menolak semua kecuali jemaat atau denominasi mereka yang didefinisikan secara sempit.

Satu solusi yang bermanfaat untuk kesulitan ini dapat ditemukan dalam tiga tanda tradisional dari gereja. Tanda-tanda ini dirumuskan oleh John Knox pada abad ke-17 di

Skotlandia, tetapi tanda-tanda ini mewakili pemikiran dari banyak gereja Protestan pada zamannya. Pada dasarnya, tanda-tanda itu memampukan orang-orang Kristen untuk membedakan antara jemaat yang asli dari gereja am yang kelihatan dengan jemaat yang palsu.

Tanda-tanda gereja mutlak diperlukan untuk menemukan di mana gereja berada, karena pada kenyataannya, apa saja bisa menyebut dirinya gereja. Pada masa krisis teologis yang serius, seperti dalam Reformasi abad ke-16, pertanyaannya adalah, “Di manakah gereja yang sejati bisa ditemukan?” Dan karena itu para reformator, misalnya, mendefinisikan dengan paling seksama tanda-tanda gereja dengan mengatakan, “Bukan tanda yang dipasang di depannya. Bukan arsitektur bangunannya. Tetapi pertama-tama, apakah ada pemberitaan firman Allah.” Di mana saja terdapat pemberitaan yang benar akan firman Allah, di situ terdapat gereja. Di mana saja ketetapan-ketetapan, sakramen-sakramen dijalankan dengan benar, di situ terdapat gereja. Tanda-tanda selanjutnya termasuk, khususnya, disiplin gereja, — karena memahami bahwa tanpa tanda disiplin itu, kemurnian gereja dikorbankan, dan karena itu gereja pada akhirnya dikorbankan dalam hal integritas dan identitasnya.

— Dr. R. Albert Mohler

Mari kita melihat masing-masing dari ketiga tanda tradisional dari gereja am yang kelihatan, dimulai dengan Pemberitaan firman Allah.

Tidak ada gereja atau denominasi yang memiliki suatu klaim eksklusif terhadap kepemilikan, penafsiran, aplikasi atau proklamasi firman Allah. Beberapa gereja dan denominasi mengaku memiliki hak eksklusif untuk menerjemahkan dan mengajarkan Alkitab. Beberapa gereja mengaku memiliki pencerahan khusus yang menjadikan pengertian mereka akan Alkitab lebih benar daripada yang lainnya. Tetapi tidak ada gereja yang secara sempurna memperlihatkan satu pun dari tanda-tanda itu, termasuk pemberitaan Firman. Allah telah memberikan Alkitab kepada semua gereja yang kelihatan. Dan Ia telah memberikan Roh Kudus-Nya kepada semua gereja yang kelihatan untuk menolong kita memahami Alkitab. Kita melihat hal-hal ini dalam ayat-ayat seperti 1 Timotius 3:15, dan Ibrani 4:11-13 dan 6:4-6. Terlebih lagi, Kitab Suci menasihati seluruh gereja yang kelihatan untuk membaca, memahami dan mengajarkan firman Allah, seperti yang kita lihat dalam Matius 28:20, 1 Timotius 4:17, dan 2 Timotius 2:15 dan 3:14-17.

Tanda kedua dari gereja adalah pelaksanaan yang benar dari sakramen baptisan dan Perjamuan Kudus. Sakramen-sakramen ini adalah milik dari seluruh gereja yang kelihatan, bukan hanya milik dari satu denominasi atau denominasi lainnya.

Setiap jemaat memiliki hak istimewa dan tanggung jawab di dalam gereja yang kelihatan untuk melaksanakan sakramen menurut Kitab Suci. Kita melihat hal ini dalam perintah Amanat Agung untuk membaptis dalam Matius 28:19, dan dalam ajaran Paulus tentang baptisan dalam 1 Korintus 1:13-17. Kita juga melihatnya dalam ketetapan Yesus

tentang Perjamuan Kudus dalam Lukas 22:15-20, di mana Tuhan menunjukkan bahwa perjamuan itu ditujukan bagi seluruh kerajaan-Nya, bagi semua orang yang ada di bawah kepemimpinan perjanjian-Nya. Perikop-perikop seperti inilah yang membuat sebagian besar gereja Protestan mengakui dan meneguhkan sakramen dari gereja-gereja serta denominasi-denominasi lain.

Tanda ketiga dari gereja am yang kelihatan adalah disiplin gereja yang formal, seperti ekskomunikasi jemaat (*excommunication*).

Tidak ada orang Kristen yang menikmati pelaksanaan disiplin gereja yang formal, khususnya ekskomunikasi jemaat. Dan ini telah seringkali membuat gereja menghindari penggunaan disiplin formal. Tentu saja sikap panjang sabar juga merupakan perintah alkitabiah, seperti yang bisa kita lihat di dalam perumpamaan tentang gandum dan ilalang yang ditemukan dalam Matius 13:24-30.

Meskipun demikian, disiplin tetap diperlukan. Ada saatnya ketika dosa seseorang itu menimbulkan begitu banyak masalah sehingga harus ditangani lewat disiplin — khususnya ketika dosa itu membahayakan gereja dan reputasinya. Di saat seperti ini, disiplin dimaksudkan untuk melindungi gereja sekaligus membawa orang yang berdosa itu kepada pertobatan. Dasar Alkitab untuk disiplin formal dapat ditemukan dalam ayat-ayat seperti Matius 16:19 dan 18:18, Yohanes 20:23, dan Titus 3:10. Dan kita melihat pelaksanaannya dalam perikop seperti 1 Korintus 5:1-13. Karena seluruh gereja yang kelihatan adalah milik Kristus dan mewakili Dia di bumi, penting bagi setiap bagian dari gereja yang kelihatan untuk melindungi umat Kristus dan membela kehormatan-Nya melalui pelaksanaan yang benar dari disiplin gereja.

Tanda-tanda gereja masih penting untuk kita pikirkan pada masa kini. Tanda-tanda itu menolong kita untuk memastikan bahwa jemaat kita sendiri tetap berada di dalam lingkup gereja am yang kelihatan yang ada dalam perjanjian dengan Allah di bawah kepemimpinan Kristus, sang Kepala Gereja. Tanda-tanda itu juga menolong kita mengenali para pemalsu dan para musuh gereja, sehingga kita bisa memperingatkan orang Kristen untuk menjauhi kelompok-kelompok semacam ini, dan supaya kita bisa memberitakan kepada dunia bahwa kelompok-kelompok yang palsu ini tidak mewakili Tuhan kita dan injil-Nya. Tanda-tanda itu juga bisa mendorong kita untuk bekerja melintasi garis denominasi saat kita terlibat dalam pelayanan. Ketika kita mengakui bahwa tubuh Kristus tidak terbatas pada gereja atau denominasi kita, tetapi meluas secara universal ke seluruh dunia di mana pun injil Kristus diberitakan, kita bisa didorong untuk menerima semua orang yang merupakan bagian dari gereja yang kelihatan.

Kini setelah kita melihat natur am dari gereja yang kelihatan, mari kita membahas beberapa hal yang menunjukkan ciri am atau universal dari gereja yang tidak kelihatan.

GEREJA AM YANG TIDAK KELIHATAN

Ketika kita menggabungkan pengertian kita tentang kata am dengan pengertian kita tentang gereja yang tidak kelihatan, kita bisa mendefinisikan gereja am yang tidak kelihatan sebagai: semua orang dari segala zaman yang telah dipersatukan dengan Kristus untuk keselamatan. Seperti yang telah kita katakan, gereja yang tidak kelihatan adalah

subbagian dari gereja yang kelihatan, sehingga benar juga bahwa semua orang di dalam gereja yang tidak kelihatan ada di dalam perjanjian dengan Allah di bawah kepemimpinan Kristus sebagai Kepala gereja. Tetapi untuk dapat membedakan gereja yang tidak kelihatan, definisi kita hanya difokuskan pada apa yang membedakannya dengan gereja yang kelihatan.

Meskipun ada banyak cara untuk memahami ciri am dari gereja yang tidak kelihatan, kita hanya akan berfokus pada dua ciri saja. Pertama, gereja yang tidak kelihatan itu universal karena hanya ada satu Juruselamat. Dan kedua, gereja yang tidak kelihatan itu universal karena hanya ada satu agama yang sejati yang bisa membawa kita kepada Juruselamat itu. Mari kita pertama-tama memperhatikan konsep bahwa hanya ada satu Juruselamat.

Satu Juruselamat

Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya juruselamat yang tersedia bagi umat manusia. Dialah satu-satunya yang pernah memiliki kuasa untuk menyelamatkan kita, dan satu-satunya yang akan bersedia untuk menyelamatkan kita. Seperti yang Petrus tekankan dalam Kisah Para Rasul 4:12:

Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan (Kisah Para Rasul 4:12).

Yesus Kristus telah selalu menjadi satu-satunya Juruselamat yang tersedia bagi manusia. Tuhan kita sendiri menyatakan kebenaran ini dalam Yohanes 14:6, ketika Ia mengucapkan kata-kata ini:

Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku (Yohanes 14:6).

Mengapa Yesus adalah satu-satunya yang bisa menyelamatkan kita? Karena Juruselamat haruslah manusia yang sempurna sekaligus Allah yang sempurna, dan Yesus harus menjadi manusia yang sempurna untuk bisa menggantikan kita, untuk bisa menjadi pengganti kita, dan Yesus adalah satu-satunya yang bisa menggenapi peran itu. Dan, tentu saja, hal ini telah dipersiapkan selama sejarah penebusan ketika Allah menunjuk Singa dari Daud untuk menjadi Mesias dari Allah, untuk menjadi Yang Diurapi. Dan Yesus adalah sang Raja yang agung yang akan datang sesudah Daud, dan Yesus memegang jabatan ini, dan karena itu seluruh Perjanjian Lama menyiapkan kita untuk kedatangan Yesus. Jadi, Yesus adalah satu-satunya yang memenuhi kriteria untuk menyelamatkan umat-Nya sepenuhnya dari dosa.

— Dr. John Frame

Yesus adalah juruselamat orang *Presbyterian*, orang Baptis, dan orang Anglikan, dan orang Methodist, dan orang Lutheran, dan orang Katholik Roma, dan orang Ortodoks Timur, dan orang-orang yang ada di dalam setiap denominasi lain dari gereja yang kelihatan.

Hanya ada satu gereja yang tidak kelihatan karena semua orang yang diselamatkan dipersatukan kepada Kristus yang sama, kepada Juruselamat yang sama. Dialah sumber dari kesatuan kita. Dan karena Dia sendiri tidak terpecah belah, maka kita pun tidak terpecah belah.

Konsep kedua yang berhubungan dengan fakta bahwa gereja yang tidak kelihatan adalah gereja yang am atau universal adalah bahwa hanya ada satu agama sejati yang bisa membawa kita kepada Kristus.

Satu Agama

Penting untuk disadari bahwa Kekristenan terutama bukanlah suatu sistem keselamatan, tetapi suatu relasi perjanjian dengan Allah. Maksudnya, tidak seperti agama lain, Kekristenan pada dasarnya bukanlah suatu metode untuk memperoleh keselamatan. Sebaliknya, Kekristenan adalah relasi antara Allah dengan umat-Nya. Ya, iman merupakan sarana yang amat sangat penting untuk menempatkan kita dalam relasi yang benar dengan Allah. Tetapi pertanyaan *besar*-nya adalah: Identitas apakah yang Anda miliki saat Anda berdiri di hadapan Allah? Apakah Anda adalah warganegara yang setia dalam kerajaan Allah? Ketika Allah melihat Anda, apakah Ia melihat seseorang yang tersembunyi di dalam darah perjanjian Kristus? Atau apakah Anda adalah warganegara dari kerajaan para musuh-Nya? Apakah Anda adalah orang yang berdiri di hadapan Allah dengan jasa Anda *sendiri*, yang karenanya harus membayar penalti atas dosa Anda sendiri?

Sayangnya, orang-orang yang ada dalam agama palsu adalah para anggota dari kerajaan musuh. Mereka bukanlah bagian dari umat perjanjian Allah, dan karenanya mereka bukanlah milik Kristus dan tidak bisa menjadi milik Kristus. Hanya Kekristenan yang bisa memberikan kepada kita jalan masuk kepada sang juruselamat. Itulah sebabnya Kekristenan alkitabiah menyangkal kemungkinan bahwa orang bisa diselamatkan melalui agama-agama lain, sekalipun orang-orang itu atau agama-agama itu tampaknya memiliki tujuan yang baik.

Seperti yang kita ketahui, ada banyak agama non-Kristen, yang kadang-kadang disebut “agama-agama besar di dunia” karena jumlah penganutnya dan karena pengaruhnya. Dan seringkali ditanyakan, jika ada orang yang bukan orang Kristen, tetapi yang dengan setia terlibat dalam salah satu dari agama-agama besar lainnya di dunia ini, mereka adalah para pengikut yang setia dari doktrin dan praktik dari agama tersebut, jika mereka tulus dalam

praktik mereka, akankah mereka masuk surga meskipun mereka tidak mengakui Kristus — mungkin mereka bahkan belum pernah mendengar tentang Kristus. Alkitab memiliki pandangan yang jelas tentang hal itu. Dalam Yohanes 14:6, Yesus bersikap eksplisit dalam menghadapi situasi spesifik ini. Ia berkata tentang diri-Nya, “Akulah *sang* jalan; Akulah *sang* kebenaran; Akulah *sang* kehidupan,” dan jika itu masih belum cukup jelas, Ia melanjutkan kata-kata-Nya, “Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.”

— Dr. Donald Whitney

Karena anugerah umum Allah, kita melihat segala macam kebaikan dalam kehidupan manusia, apapun agama yang mereka percayai. Tetapi kita juga melihat kejahatan yang besar di dalam kehidupan manusia, dan jika kita mengakui kekudusan Allah dan kejatuhan umat manusia, kita menyadari bahwa untuk datang ke hadapan Allah dan memiliki hubungan dengan Dia, ada jauh lebih banyak yang dibutuhkan ketimbang sekadar perilaku etis. Kita tidak pernah bisa melakukan apapun untuk menyenangkan Allah di dalam kondisi kita yang berdosa. Dan karena itu, kita membutuhkan seorang Penebus dan seorang Juruselamat, bukan sekadar praktik religius. Dan Yesus adalah satu-satunya yang menyediakan jalan untuk membangun kembali relasi dengan Allah.

— Dr. K. Erik Thoennes

Seperti yang telah kita katakan, para anggota yang masih hidup dari gereja yang tidak kelihatan biasanya tercakup di dalam gereja yang kelihatan. Karena alasan ini, banyak teolog telah menekankan bahwa keselamatan secara umum tidak mungkin didapatkan oleh orang-orang di luar gereja yang *kelihatan*. Maksudnya, jika seseorang bukanlah bagian dari gereja yang kelihatan, orang tersebut tidak memiliki kesempatan umum untuk diselamatkan.

Bapa gereja mula-mula, Cyprianus, yang hidup pada tahun 200 sampai 258 M, memberikan penjelasan ini dalam makalahnya yang berjudul *On the Unity of the Church*:

Siapa saja yang dipisahkan dari Gereja dan bersatu dengan seorang wanita pezinah, dipisahkan dari janji-janji Gereja; sama halnya, orang yang meninggalkan Gereja Kristus tidak bisa memperoleh upah-upah dari Kristus. Orang itu adalah orang asing; orang yang najis; seorang musuh. Orang yang tidak memiliki Gereja sebagai ibunya, tidak bisa lagi memiliki Allah sebagai Bapanya.

Di sini, Cyprianus sedang memberikan argumen untuk menentang mereka yang telah meninggalkan gereja yang kelihatan. Dan yang ia maksudkan adalah bahwa Anda tidak bisa memasuki gereja yang tidak kelihatan untuk menerima upah-upah dari Kristus kecuali Anda juga adalah bagian dari gereja yang kelihatan. Argumen ini konsisten dengan apa yang telah kami katakan tentang gereja yang kelihatan yang ada dalam perjanjian dengan Allah.

Faktanya adalah bahwa keselamatan itu sendiri merupakan berkat dari perjanjian Allah. Kita melihat hal ini dalam Yeremia 31:31-34, Lukas 1:69-75, Roma 11:27, Ibrani 7:22-25, dan di banyak ayat lainnya. Sebagai satu contoh saja, dengarlah kata-kata Yesus dalam Lukas 22:20, sementara Ia menetapkan Perjamuan Kudus:

Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu (Lukas 22:20).

Pada malam ketika Ia ditangkap, Yesus berkata bahwa darah yang akan dicurahkan-Nya dalam pendamaian untuk dosa-dosa kita akan menjadi suatu perjanjian. Dengan kata lain, keselamatan di dalam darah Kristus hanya diperoleh melalui perjanjian-Nya.

Karena perjanjian Allah diadakan dengan gereja yang kelihatan, keselamatan umumnya datang *melalui* gereja yang kelihatan. Ini terjadi ketika orang-orang di dalam gereja yang kelihatan menjadi percaya, atau ketika gereja yang kelihatan mendapatkan petobat melalui penginjilan. Tentu saja, kadang-kadang orang juga diselamatkan di luar interaksi apapun dengan gereja. Tetapi ketika hal ini terjadi, penting untuk dipahami bahwa sesuatu yang tidak biasa sedang terjadi – sesuatu yang *luar biasa*.

Karena gereja yang tidak kelihatan bersifat universal, hanya mereka yang setia kepada perjanjian Allah yang bisa diselamatkan. Tidak ada pengharapan bahwa orang-orang dari agama-agama lain akan berhasil masuk ke surga dengan menjadi orang-orang yang baik menurut standar dari agama mereka sendiri. Kita harus menginjili. Kita harus memberitakan kepada manusia tentang satu-satunya Juruselamat. Kita harus membawa mereka ke dalam satu-satunya komunitas perjanjian, kerajaan Allah di bumi, dan mengajar mereka untuk mengasihi dan menaati Tuhan dan Rajanya. Ciri am dari gereja yang tidak kelihatan merupakan suatu penghiburan yang besar bagi kita semua yang diselamatkan –itu merupakan solidaritas kita di dalam Kristus. Tetapi hal itu juga merupakan suatu peringatan yang mengerikan kepada semua orang yang belum datang kepada Kristus.

Sejauh ini dalam pelajaran kita mengenai gereja, kita telah mempelajari tentang pengesahan ilahi terhadap gereja, dan kita telah melihat bahwa gereja adalah gereja yang kudus dan am, atau universal. Saat ini, kita siap untuk beralih kepada topik utama kita yang terakhir: konsep bahwa gereja adalah suatu persekutuan orang-orang kudus.

PERSEKUTUAN ORANG KUDUS

Dalam pembahasan kita tentang kata “kudus”, kita melihat bahwa istilah orang-orang kudus merujuk secara umum kepada semua orang yang ada di dalam gereja yang

kelihatan, dan secara khusus kepada semua orang yang ada di dalam gereja yang tidak kelihatan. Jadi, saat kita membahas persekutuan orang-orang kudus, kita akan memfokuskan perhatian kepada istilah yang belum kita cermati, yaitu persekutuan.

Dalam versi-versi Yunani kuno dari *Pengakuan Iman Rasuli*, kata untuk persekutuan adalah *koinonia* (κοινωνία). Alkitab umumnya menggunakan kata ini untuk merujuk kepada persekutuan yang terjadi di antara para anggota gereja, khususnya melalui kesatuan mereka dengan Allah. Kita melihat hal ini dalam nas-nas seperti Kisah Para Rasul 2:42, 2 Korintus 13:14, dan 1 Yohanes 1:3.

Perjanjian Baru juga menggunakan *koinonia* (κοινωνία) untuk merujuk kepada tindakan membagikan, seringkali dalam hal barang atau uang. Kita melihat hal ini dalam Roma 15:16, 2 Korintus 9:13, dan Ibrani 13:16. Kata itu juga digunakan untuk mendeskripsikan persekutuan di dalam berita injil – bukan terutama dalam penginjilan, melainkan secara timbal balik di dalam gereja, seperti dalam Filipi 1:5 dan Filemon ayat 6.

Sejalan dengan pengertian-pengertian ini, kata “persekutuan” dalam pengakuan iman tersebut telah secara tradisional dipahami sebagai rujukan kepada persekutuan di antara para anggota gereja; kepada tindakan membagikan apa yang kita miliki secara bersama; dan sebagai implikasinya, kepada ketergantungan kita yang bersifat timbal balik dengan mereka yang berbagi dengan kita.

Saat kita mempelajari tentang persekutuan orang-orang kudus, kita akan merangkai pembahasan kita di seputar perbedaan yang seharusnya sudah tidak asing bagi kita saat ini. Pertama, mari kita melihat persekutuan yang terjadi di dalam gereja yang kelihatan. Dan kedua, kita akan membahas persekutuan yang terjadi di dalam gereja yang tidak kelihatan. Mari kita mulai dengan persekutuan orang-orang kudus di dalam gereja yang kelihatan.

GEREJA YANG KELIHATAN

Meskipun ada banyak aspek persekutuan yang terjadi di dalam gereja yang kelihatan, kita hanya akan berfokus pada tiga aspek saja: pertama, sarana anugerah; kedua, karunia rohani; dan ketiga, harta benda. Mari kita mulai dengan membahas sarana anugerah.

Sarana Anugerah

Sarana anugerah adalah alat atau mekanisme yang umumnya digunakan Allah untuk memberikan anugerah kepada umat-Nya. John Wesley, salah satu pendiri Gereja Methodis, menggambarkan sarana anugerah dengan cara yang mencerminkan kepercayaan dari banyak tradisi Kristen. Simaklah apa yang dituliskannya dalam *Sermon nomor 16* yang disampaikannya, yang diambil dari Maleakhi 3:7:

Pengertian saya tentang “sarana anugerah” adalah tanda-tanda lahiriah, kata-kata atau tindakan-tindakan yang ditetapkan oleh

Allah dan ditentukan untuk tujuan ini, untuk menjadi saluran-saluran umum yang digunakan-Nya untuk menyalurkan kepada manusia anugerah yang mencegah, membenarkan, atau menguduskan.

— John Wesley

Sarana anugerah, oleh sebagian orang disebut sebagai disiplin rohani atau perbuatan kesalehan, bergantung pada tradisi yang Anda ikuti. Ketika saya mendengar ungkapan, “Bagaimana cara kerjanya?” Hal yang selalu ingin saya katakan adalah, “Sarana tersebut tidak bekerja. Allah-lah yang bekerja; anugerah Allah-lah yang sedang bekerja.” Tetapi, sarana anugerah menyediakan bagi kita kesempatan untuk menerima dan memproses anugerah itu. Sarana anugerah menciptakan waktu dan ruang untuk memperhatikan anugerah Allah yang sedang bekerja di dalam hidup kita. Saya melihatnya sebagai saluran pipa. Kita tidak ingin mencampuradukkan antara pipanya dengan airnya. Air kehidupanlah yang ingin kita terima. Tetapi saluran pipa itulah yang membantu menyalurkan air itu kepada kita. Agar kita bisa meminum air itu, sarana anugerah memungkinkan kita untuk meminum air kehidupan.

— Dr. Steve Harper

Secara praktis, ada banyak sarana yang Allah gunakan untuk menyalurkan anugerah kepada kita, termasuk hal-hal seperti kesesakan dan penderitaan, iman, kemurahan dan persekutuan itu sendiri. Tetapi secara tradisional, para teolog telah secara khusus berfokus pada tiga sarana anugerah yang spesifik: Firman Allah, sakramen baptisan dan Perjamuan Kudus, serta doa. Ketiga sarana anugerah ini merupakan milik dari gereja yang kelihatan secara keseluruhan, yang mencakup para anggotanya yang percaya dan yang tidak percaya.

Katekismus Singkat Westminster, sebuah rangkuman dari ajaran Kristen Protestan tradisional, menjelaskan sarana anugerah sebagai berikut di dalam pertanyaan dan jawaban nomor 88:

P: Sarana-sarana lahiriah apakah yang digunakan oleh Kristus untuk mengkomunikasikan manfaat penebusan kepada kita?

J: Sarana lahiriah dan umum yang digunakan oleh Kristus untuk mengkomunikasikan manfaat penebusan kepada kita adalah ketetapan-ketetapan-Nya, khususnya firman, sakramen dan doa; yang semuanya dijadikan efektif bagi orang pilihan untuk keselamatan.

Alkitab berbicara tentang manfaat dari sarana-sarana anugerah ini dalam ayat-ayat seperti Roma 10:14, 1 Korintus 10:17, and 1 Petrus 3:12, 21.

Meskipun manfaat penebusan hanya ditujukan bagi mereka yang diselamatkan, yaitu oleh gereja yang tidak kelihatan, ketetapan-ketetapan itu sendiri berlaku untuk seluruh gereja yang kelihatan. Ingat, gereja yang tidak kelihatan itu: tidak kelihatan. Kita tidak mengetahui siapa yang ada di dalamnya. Gereja yang tidak kelihatan tidak mengadakan kebaktiannya sendiri, tidak memiliki pendetanya sendiri, tidak memiliki pemerintahan gerejawinya sendiri. Semuanya itu ditetapkan bagi gereja yang *kelihatan*. Sama halnya, semua sarana anugerah kita — khotbah, baptisan, perayaan Perjamuan Kudus dan doa kita — bisa dilihat oleh orang lain. Semuanya itu kelihatan. Semuanya itu adalah hal-hal yang secara umum dimiliki oleh gereja yang kelihatan, dan karenanya merupakan bagian dari *persekutuan* gereja yang kelihatan.

Sarana anugerah telah selalu merupakan ketetapan yang penting yang melaluinya Allah biasanya menyalurkan berkat-berkat penebusan bagi hidup kita, dan kita harus benar-benar memanfaatkannya. Kita harus memberitakan injil yang mempertobatkan, dan mengajarkan firman yang mendatangkan hikmat dan kedewasaan. Kita harus merayakan sakramen yang secara kelihatan menghadirkan injil dan memeteraikan kita dalam perjanjian Allah. Dan kita harus berdoa memohon anugerah dan pengampunan Allah, pertobatan dan kedewasaan, pertolongan untuk melawan dosa, perlindungan dari kejahatan, dan kelepaan di saat susah. Di dalam semuanya ini dan lebih daripada itu, sarana anugerah merupakan pelayanan yang berharga dari gereja yang kelihatan.

Selain sarana anugerah, gereja yang kelihatan juga memiliki karunia rohani secara umum.

Karunia Rohani

Penting bagi kita untuk memahami bahwa ketika kita mengatakan karunia rohani adalah milik dari seluruh gereja yang kelihatan, yang kita maksudkan bukanlah bahwa semua orang di dalam gereja yang kelihatan didiami oleh Roh Kudus. Tidak demikian adanya. Hanya orang-orang percaya yang didiami oleh Roh Kudus. Akan tetapi, Roh Kudus menggunakan semua karunia rohani untuk tujuan membangun gereja yang kelihatan. Bagi sebagian orang, ini berarti bahwa mereka semakin dikuduskan dan semakin bertumbuh menuju kedewasaan. Bagi yang lainnya, ini berarti membawa mereka pertama-tama kepada iman. Tetapi bagaimanapun juga, semua orang di dalam gereja yang kelihatan dapat menikmati karunia rohani, dan bahkan diizinkan untuk berpartisipasi di dalamnya sampai batas tertentu. Dan karena alasan ini, tidak salah jika dikatakan bahwa seluruh gereja yang kelihatan menerima karunia rohani.

Ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa karunia rohani dimiliki oleh seluruh gereja yang kelihatan. Pertama, karunia rohani digunakan dalam ibadah umum. Kita melihatnya secara eksplisit dalam 1 Korintus 14:13-26. Kedua, karunia itu diberikan untuk membangun keseluruhan gereja. Kita melihatnya dalam ayat-ayat seperti 1 Korintus 12:4-7 dan Efesus 4:3-13. Ketiga, Paulus secara spesifik mengatakan bahwa karunia berbahasa roh merupakan tanda khususnya bagi orang yang tidak percaya di

dalam gereja, seperti yang kita baca dalam 1 Korintus 14:21, 22. Keempat, orang-orang yang tidak percaya di dalam gereja dihukum karena mereka gagal untuk menerima manfaat dari karunia rohani dalam Ibrani 6:4-6. Dengan cara ini, Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa orang-orang percaya dan orang-orang yang tidak percaya sama-sama menerima dan berpartisipasi dalam karunia rohani yang diberikan kepada gereja.

Seperti sarana anugerah, karunia rohani sangat bermanfaat bagi gereja yang kelihatan di zaman modern. Karunia rohani berguna untuk memberitakan kebenaran dan mempertobatkan orang yang terhilang. Karunia rohani berguna untuk menolong orang percaya untuk bertumbuh dalam iman dan kedewasaan. Dan banyak karunia, seperti belas kasihan dan keramahtamahan, berguna untuk memenuhi kebutuhan jasmani umat Allah. Setiap kali Roh Kudus memberikan karunia kepada umat-Nya, kita perlu mendorong mereka untuk menggunakan karunia itu untuk kebaikan semua orang, dan tidak menahannya dari siapapun di dalam gereja yang kelihatan.

Persekutuan juga terjadi di dalam gereja yang kelihatan ketika para anggotanya bersedia saling membagikan harta bendanya.

Harta Benda

Salah satu makna dari persekutuan atau *koinonia* (κοινωνία) di dalam Alkitab dan gereja mula-mula adalah bahwa orang-orang Kristen saling membagikan harta bendanya di dalam gereja yang kelihatan kepada mereka yang berkekurangan. Kata *koinonia* (κοινωνία) sering digunakan untuk merujuk kepada sumbangan untuk orang miskin, seperti dalam Roma 15:26, 2 Korintus 8:4 and 9:13, dan Ibrani 13:16.

Bahkan ketika kata *koinonia* (κοινωνία) tidak digunakan, aspek persekutuan ini dapat terlihat di dalam praktik Kekristenan mula-mula. Sebagai contoh, banyak orang Kristen mula-mula menjual harta benda mereka dan memberikan hasilnya kepada gereja, seperti yang kita lihat dalam Kisah Para Rasul 2:44-45, dan 4:34-35. Dalam gereja mula-mula, beberapa orang Kristen yang heroik bahkan menjual diri mereka untuk menjadi budak demi membebaskan yang lainnya atau demi mengumpulkan uang untuk memberi makan orang miskin.

Klemens, Bapa gereja mula-mula yang hidup pada tahun 30 sampai 100 M, menulis tentang praktik ini dalam sebuah surat yang umum dikenal sebagai *1 Clement*, yang ditujukkannya kepada jemaat Korintus. Simaklah kata-kata dari pasal 55 surat tersebut:

Kita tahu ada banyak di antara kita yang telah menyerahkan dirinya untuk dijadikan budak, dengan tujuan agar mereka bisa menebus orang lain. Banyak juga yang telah menyerahkan diri kepada perbudakan, supaya dengan bayaran yang mereka terima untuk diri mereka, mereka dapat menyediakan makanan untuk orang lain.

Rasa persekutuan itu begitu kuat di dalam gereja mula-mula, dan orang-orang percaya menganggap orang-orang percaya lainnya jauh lebih tinggi daripada diri mereka sendiri,

sehingga mereka tidak hanya rela untuk membagikan harta benda mereka, tetapi bahkan untuk mengorbankan kemerdekaan mereka agar bisa memberi kepada orang lain.

Kata-kata Paulus dalam 2 Korintus 8:3-5 membantu menjelaskan pemikiran mereka. Simaklah apa yang dituliskannya di sana:

... mereka telah memberikan menurut kemampuan mereka, bahkan melampaui kemampuan mereka. Dengan kerelaan sendiri mereka meminta dan mendesak kepada kami, supaya mereka juga beroleh kasih karunia untuk mengambil bagian dalam pelayanan kepada orang-orang kudus.... Mereka memberikan diri mereka, pertamanya kepada Allah, kemudian oleh karena kehendak Allah juga kepada kami (2 Korintus 8:3-5).

Dalam ayat-ayat ini, Paulus menggambarkan kemurahan hati jemaat Makedonia. Dan ia menjelaskan bahwa pengabdian mereka kepada Tuhan-lah yang menjadikan mereka begitu rela berkorban dalam kesediaan mereka untuk berbagi dengan gereja Tuhan yang kelihatan.

Membagikan harta benda kepada mereka yang berkekurangan merupakan bagian penting dalam kehidupan gereja yang kelihatan. Seluruh gereja adalah umat Allah, komunitas perjanjian-Nya. Ia memelihara semua orang yang ada di dalamnya, dan Ia memanggil kita untuk melakukan hal yang sama. Jika diungkapkan secara gamblang, semua yang kita miliki adalah milik Tuhan. Ia hanya menjadikan kita sebagai penatalayan dari milik-Nya. Dan itu berarti bahwa kemurahan hati kita dan pemberian kita merupakan pelayanan *dari Tuhan* kepada umat-Nya, dan kesaksian-Nya akan injil kepada dunia. Jadi, jika kita ingin setia kepada-Nya, kita tidak boleh menahan harta milik Tuhan dari umat-Nya yang membutuhkannya.

Kini, setelah kita mempelajari persekutuan orang-orang percaya di dalam gereja yang kelihatan, kita siap untuk membahas persekutuan yang dimiliki oleh gereja yang tidak kelihatan.

GEREJA YANG TIDAK KELIHATAN

Kita akan melihat dua konsep utama yang berkaitan dengan persekutuan orang-orang kudus di dalam gereja yang tidak kelihatan. Pertama, kita akan berbicara tentang kesatuan dengan Kristus yang sama-sama dimiliki oleh semua orang percaya. Dan kedua, kita akan membicarakan kesatuan dengan sesama orang percaya di dalam gereja yang tidak kelihatan. Mari kita mulai dengan melihat kesatuan kita dengan Kristus.

Kesatuan dengan Kristus

Perjanjian Baru sering menyebutkan bahwa orang-orang percaya dipersatukan dengan Kristus. Cara yang paling umum untuk mengungkapkan kesatuan ini adalah dengan mengatakan bahwa orang-orang percaya itu ada “di dalam Kristus” atau “di

dalam Yesus” atau “di dalam Dia”. Di satu sisi, kesatuan ini memiliki arti bahwa Yesus mewakili orang-orang percaya di hadapan Bapa, khususnya di dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Tetapi di sisi lain, itu berarti bahwa orang-orang percaya secara mistik dipersatukan dengan Kristus dengan cara yang vital. Yesus berdiam dalam diri orang-orang percaya, dan mereka berdiam di dalam Dia.

Menurut saya, salah satu pengajaran utama dari rasul Paulus secara khusus adalah bahwa kita dipersatukan dengan Yesus Kristus; bahwa kita adalah milik-Nya. Ketika kita memperhatikan semua wahyu yang ada di dalam Alkitab, saya pikir Alkitab mengajarkan bahwa kita ada di dalam Adam atau kita ada di dalam Kristus. Tentu saja Adam adalah manusia yang pertama. Semua manusia dilahirkan sebagai anak lelaki atau anak perempuan dari Adam. Dan karena itu mereka datang ke dalam dunia sebagai orang-orang berdosa. Mereka memiliki natur dosa. Mereka terpisah dari Allah. Pengertian dari diselamatkan dan ditebus dan percaya kepada Kristus adalah dijadikan bagian dari Kristus, menjadi milik Kristus. Pengertian dari dipersatukan dengan Kristus adalah menjadi bagian dari pribadi-Nya.

— Dr. Tom Schreiner

Di dalam kesatuan dengan Kristus itulah kita menerima semua manfaat dari Kristus. Secara historis, kita memahami manfaat-manfaat ini sebagai: pembenaran, pengudusan, pengangkatan sebagai anak –segala sesuatu yang kita jabarkan dalam kaitannya dengan apa yang kita terima dalam Keselamatan. Semuanya itu hanya diterima di dalam Kristus. Dan karena itu, penting bagi kita, merupakan hal yang esensial bagi kita, untuk dipersatukan dengan Kristus untuk menerima manfaat-manfaat itu. Dan bagaimanakah kita menerima manfaat-manfaat ini, atau bagaimanakah kita dipersatukan dengan Kristus? Kita dipersatukan dengan iman, dan hanya dengan iman. Imanlah yang membawa kita ke dalam kesatuan dengan Kristus, karunia iman itu yang berasal dari Allah.

— Dr. Jeffrey Jue

Para teolog sering mengatakan bahwa kesatuan vital antara Yesus dengan orang-orang percaya ini bersifat *mistik* karena Alkitab tidak menjelaskan secara persis bagaimana kejadiannya. Tetapi Alkitab memang menyatakan dengan jelas bahwa kesatuan ini melibatkan tubuh dan roh kita. Kita melihatnya dalam Yohanes 15:4-7, Roma 8:9-11, dan di banyak ayat lainnya. Sebagai satu contoh saja, dengarlah kata-kata Paulus dalam 1 Korintus 6:15-17:

Tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah anggota Kristus? ... siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan, menjadi satu roh dengan Dia (1 Korintus 6:15-17).

Charles Spurgeon, pengkhotbah Baptis yang terkenal yang hidup pada tahun 1834 sampai 1892, berbicara tentang kesatuan kita dengan Kristus dalam khotbahnya *The Matchless Mystery*, yang didasarkan pada Efesus 5:30. Simaklah apa yang ia katakan:

Ada kesatuan yang vital di antara kita dengan Kristus ... Itu bukanlah kesatuan, itu adalah identitas. Itu bukan sekadar penggabungan; melainkan dijadikan bagian dari, dan menjadi bagian yang esensial dari keseluruhan...Kristus ... harus memiliki umat-Nya; mereka amat sangat penting bagi-Nya.

— Charles Spurgeon

Sungguh ajaib bila kita memikirkan bahwa kesatuan kita dengan Kristus begitu vital sehingga Kristus sendiri akan mengalami kehilangan jika kita diambil dari-Nya. Ia mengasihi kita, dan mati supaya kita bisa menjadi upah-Nya, warisan-Nya. Karena kita dipersatukan dengan Dia, setiap orang percaya harus merasakan kepastian keselamatan yang luar biasa, kepastian pengampunan yang luar biasa, kekuatan yang luar biasa karena status kita yang benar di hadapan Allah. Kita seharusnya menimba kekuatan dari kesatuan ini, dipelihara kehidupannya oleh Kristus dan ditopang oleh Roh-Nya. Dan kita seharusnya merasakan keberanian dalam persekutuan kita dengan Allah, dengan mengetahui bahwa karena kita tersembunyi di dalam Kristus, kita sempurna di mata Bapa, Anak dan Roh Kudus. Bukan berarti mereka tidak akan mendisiplin kita untuk dosa-dosa kita. Tetapi berarti bahwa ketika mereka mendisiplin kita, disiplin itu akan merupakan perbuatan kasih, yang dimaksudkan untuk membawa kita kepada kedewasaan dan kesempurnaan sehingga kita layak untuk dipersatukan dengan Allah selamanya.

Kini setelah kita mempelajari kesatuan antara orang-orang percaya dengan Kristus, kita siap untuk belajar tentang kesatuan kita dengan orang-orang percaya lainnya di dalam Kristus.

Kesatuan dengan Orang Percaya

Karena setiap orang di dalam gereja yang tidak kelihatan dipersatukan dengan Kristus, orang-orang percaya juga saling dipersatukan di dalam Dia. Kita melihat hal ini dalam Roma 12:5, Galatia 3:26-28, Efesus 4:25, dan sejumlah ayat lainnya. Simaklah apa yang Yesus katakan kepada Bapa mengenai persekutuan ini dalam Yohanes 17:22-23:

Dan Aku telah memberikan kepada mereka kemuliaan, yang Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu: Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau

yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku (Yohanes 17:22-23).

Jika kesatuan kita dengan gereja yang kelihatan bersifat relasional dan didasarkan pada pengalaman kita, maka kesatuan kita dengan gereja yang tidak kelihatan bersifat spiritual dan ontologis. Keberadaan kita itu dirajut bersama melalui Kristus dan Roh-Nya. Akibatnya, kita semua memiliki martabat yang setara di dalam Kristus, seperti yang Paulus ajarkan dalam 2 Korintus 5:14-16, Galatia 3:28, dan Kolose 3:11. Dan kita bahkan turut mengalami sukacita dan penderitaan yang dialami oleh orang lain, seperti yang kita baca dalam 1 Korintus 12:26.

Dan persekutuan dari gereja yang tidak kelihatan tidak dibatasi pada gereja di bumi; persekutuan itu menjangkau sampai kepada gereja di dalam surga, kepada orang-orang percaya yang sudah meninggal dunia dan telah pergi untuk tinggal bersama Tuhan. Sama seperti orang-orang percaya di bumi memiliki persekutuan yang bersifat mistik dengan satu sama lain di dalam dan melalui Kristus, kita memiliki persekutuan yang sama dengan semua orang yang dipersatukan dengan Kristus – termasuk orang-orang percaya yang kini berada di surga. Alkitab mengajarkan konsep ini dalam bagian-bagian seperti Ibrani 11:4 dan 12:22-24.

Satu gambaran yang sangat mencolok yang digunakan oleh Alkitab untuk mengajarkan fakta ini adalah digambarkannya gereja sebagai pengantin Kristus. Ada pengertian bahwa gereja yang kelihatan diperlakukan sebagai pengantin Kristus, tetapi selalu dengan pandangan yang mengarah kepada kesempurnaan dari pengantin tersebut di dalam gereja yang tidak kelihatan. Kita melihat hal ini dalam Perjanjian Lama dalam Yesaya 54:5-8, Hosea 2:18-19, dan Efesus 5:26-27. Dan penggenapan dari gambaran-gambaran ini muncul di dalam gereja yang tidak kelihatan yang sudah disempurnakan dalam Wahyu pasal 19.

Simaklah catatan tentang penglihatan Yohanes dalam Wahyu 19:6-8:

Lalu aku mendengar seperti suara himpunan besar orang banyak, seperti desau air bah dan seperti deru guruh yang hebat, katanya: "Haleluya! Karena Tuhan, Allah kita, Yang Mahakuasa, telah menjadi raja. Marilah kita bersukacita dan bersorak-sorai, dan memuliakan Dia! Karena hari perkawinan Anak Domba telah tiba, dan pengantin-Nya telah siap sedia. Dan kepadanya dikaruniakan supaya memakai kain lenan halus yang berkilau-kilauan dan yang putih bersih!" (Lenan halus itu melambangkan perbuatan-perbuatan yang benar dari orang-orang kudus.) (Wahyu 19:6-8).

Di sini kita melihat bahwa pengantin Kristus terdiri dari semua orang kudus yang telah ditebus dari segala zaman, yang bersekutu bersama. Kita semua berdiri sebagai satu kesatuan, dengan mengenakan satu gaun pengantin yang terbuat dari perbuatan-perbuatan yang benar dari setiap orang percaya.

Kitab Suci menarik banyak aplikasi dari fakta bahwa orang-orang percaya dipersatukan dengan satu sama lain di dalam Kristus. Fakta itu mengajarkan bahwa setiap orang percaya bernilai dan bahkan sangat berarti bagi Kristus; mengajar kita untuk saling

menghormati, dan saling melayani; mengajar kita untuk saling menunjukkan belas kasihan, menyatakan kebaikan, bersikap lemah lembut dan sabar, serta mengampuni; mengajar kita untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang sama sebagaimana kita ingin diperlakukan, dan sebagaimana kita memperlakukan diri kita sendiri. Karena di dalam kesatuan kita dengan mereka melalui Kristus, mereka seperti halnya tubuh kita adalah bagian dari diri kita.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran kelima dari *Pengakuan Iman Rasuli* ini, kita telah mempelajari tentang doktrin gereja. Kita telah melihat pengesahan ilahi terhadap gereja sebagai komunitas istimewa Allah. Kita telah mendiskusikan fakta bahwa gereja itu kudus, karena gereja dipisahkan dan murni adanya. Kita telah membicarakan tentang naturnya yang am atau universal. Dan kita telah menjelaskan dalam pengertian apakah gereja merupakan persekutuan dari orang-orang kudus.

Sebagai orang-orang Kristen modern, pengalaman kita dengan gereja seringkali sangat berbeda dengan pengalaman di zaman Alkitab, atau bahkan di zaman ketika *Pengakuan Iman Rasuli* itu dirumuskan. Tetapi realitas-realitas kehidupan yang bersifat esensial di dalam gereja tidak pernah berubah. Gereja tetap merupakan umat perjanjian Allah. Gereja tetap merupakan bejana pilihan-Nya untuk membawa injil kepada dunia, dan untuk mengubah dunia menjadi kerajaan-Nya di bumi. Kita, gereja, adalah kudus bagi Tuhan. Kita adalah kerajaan-Nya. Kita adalah umat-Nya, yang dipersatukan dengan satu sama lain di dalam Dia. Dan Tuhan sendiri sedang bekerja melalui kita.